BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kecamatan Martapura terletak antara 2°49'55" - 3°43'38" Lintang Selatan dan 114°30'20" – 115°35'37" Bujur Timur. Martapura adalah ibu kota Kabupaten Banjar yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari Kabupaten Banjar. Martapura terletak di tepi sungai Martapura dan berjarak 40 km di sebelah timur Kota Banjarmasin, ibu kota provinsi Kalimantan Selatan.¹⁴⁸

Dengan luas wilayah 42,03 Km², Martapura memiliki batas wilayah sebagai berikut: di utara berbatasan dengan Kecamatan Martapura Timur dan Astambul, di timur berbatasan dengan Kecamatan Karang Intan, di barat berbatasan dengan Kecamatan Martapura Barat, dan di selatan berbatasan dengan Kota Banjarbaru.¹⁴⁹

Sebagai ibukota Kabupaten Banjar, Martapura dikenal memiliki beberapa julukan khas, seperti "Kota Intan" dan "Serambi Makkah." Julukan "Kota Intan" merujuk pada kekayaan alam daerah ini, khususnya tambang intan yang menjadi salah satu potensi unggulan Kabupaten Banjar. Kegiatan pertambangan serta pengolahan intan banyak dilakukan oleh penduduk Martapura, menjadikannya pusat perhiasan yang terkenal. Sementara itu, sebutan "Serambi Makkah"

¹⁴⁸ "Martapura, Banjar," Wikipedia Ensiklopedia Bebas, accessed May 1, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Martapura,_Banjar.

¹⁴⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Martapura dalam Angka 2024* (BPS Kabupaten Banjar, 2024), 35:3.

berkaitan erat dengan sejarah panjang Martapura sebagai pusat penyebaran agama Islam di Kalimantan, terutama sejak masa kejayaannya sebagai ibu kota Kesultanan Banjar.¹⁵⁰

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Martapura sebanyak 126.275 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 63.151 dan perempuan sebanyak 63.124.¹⁵¹ Masyarakat Martapura dikenal religius dan memiliki tradisi keislaman yang kuat. Kota ini telah melahirkan banyak ulama besar, salah satunya yang paling terkenal adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau adalah putra dari Abdullah, cucu dari Abdul Manaf, dan lebih dikenal dengan panggilan Datuk Kalampayan. Pengaruh Syekh Muhammad Arsyad tidak hanya dirasakan di wilayah Kalimantan Selatan, tetapi juga menyebar ke berbagai penjuru nusantara, bahkan hingga ke mancanegara, menjadikan beliau salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia.¹⁵²

Kemudian, secara geografis Kota Banjarmasin berada di antara 3° 16' 46'' hingga 3° 22' 54'' Lintang Selatan dan 114° 31' 40'' hingga 114° 39' 55'' Bujur Timur. Kota ini terletak pada ketinggian rata-rata sekitar 0,16 meter di bawah permukaan laut. Kondisi topografinya cenderung datar dan didominasi oleh lahan rawa. Kota Banjarmasin terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Selatan dan memiliki batas wilayah sebagai berikut: di utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala, di timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar, di barat

¹⁵⁰ Ersis Warmansyah Abbas, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Banjar dalam Revolusi Fisik 1945-1949* (Lembaga kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan Selatan, 2000), 1.

¹⁵¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Martapura dalam Angka 2024*, 35:24.

¹⁵² Abbas, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Banjar dalam Revolusi Fisik 1945-1949*, 1.

kembali berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala, dan di selatan juga berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

Kota Banjarmasin terdiri dari lima kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara. Secara administratif, kota ini mencakup total 52 kelurahan yang tersebar di kelima kecamatan tersebut.¹⁵³ Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kota Banjarmasin sebanyak 681.693 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 341.066 dan perempuan sebanyak 340.627.¹⁵⁴

Kota Banjarmasin, yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi utama di wilayah tersebut. Salah satu ciri khas kota ini adalah keberadaan banyak sungai yang mengalir dan tersebar hampir di seluruh penjuru kota. Beberapa sungai besar yang menjadi bagian penting dari lanskap Banjarmasin antara lain Sungai Barito yang merupakan yang terpanjang, serta Sungai Alalak dan Sungai Martapura. Bagi masyarakat Banjar, sungai memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Sejak zaman dahulu, sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi utama, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial dan kegiatan ekonomi. Meski saat ini perkembangan zaman dan modernisasi telah menggeser sebagian aktivitas masyarakat dari sungai ke daratan, peran sungai dalam kehidupan masyarakat Banjar tidak sepenuhnya

¹⁵³ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin dalam Angka 2025* (BPS Kota Banjarmasin, 2025), 25:5.

¹⁵⁴ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin dalam Angka 2025*, 25:80.

hilang. Masih ada aktivitas yang berlangsung di atas air, meskipun intensitasnya tidak seperti dulu.¹⁵⁵

Adapun masuknya keluarga Alawiyyin ke Kalimantan Selatan, termasuk Martapura dan Banjarmasin diduga pertama kali terjadi pada awal Abad ke 14. Dimana menurut Jamalie dan Wibowo, ada satu pendapat yang memperkirakan bahwa masyarakat Banjar atau Kalimantan Selatan telah memiliki kontak dengan orang-orang Arab melalui jalur perdagangan sejak masa Kerajaan Banjar Dipa yang berpusat di wilayah Amuntai sekarang. Ras dalam bukunya berjudul *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography* memberi catatan secara tersirat jejak dan keberadaan orang-orang Arab di Tanah Banjar melalui deskripsi seorang bangsawan Kerajaan Banjar pada masa itu yang biasa disebut Wiramartas.¹⁵⁶

Ras menjelaskan bahwa pada masa Kerajaan Negara Dipa dan Kerajaan Negara Daha, secara khusus pejabat yang berwenang mengurus masalah perdagangan disebut Wiramartas atau Mantri Pardagang (dagang). Wiramartas berwenang untuk mengatur dan mengadakan hubungan dagang dengan para pedagang asing yang datang dari luar. “*Mantri pardagang Wiramartas; ia itu pargaduh Prabajaksa malangbang jang dibawa dari Kaling itu, dan pilang dan gali dan galiung dan gurap dan pargata dan galiut. Wiramartas itu kaumnya ampat puluh*”. Menurut Ras bahwa Wiramartas adalah seorang yang cerdas, memiliki pengetahuan yang luas, cekatan, dan mengerti beberapa bahasa asing yang biasa digunakan oleh para pedagang yang dominan berdagang di

¹⁵⁵ Rabi Yati, *Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Tepian Sungai Banjarmasin dan Potensi Sungai dalam Sektor Pariwisata*, OSF, 2022.

¹⁵⁶ Jamalie and Wibowo, *Jejak Sejarah Kontribusi Hadhrami di Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kalimantan Selatan*, 55.

Banjarmasin, misalnya Bahasa Cina atau Bahasa Arab. “Maka Ampu Djatmika manjuruh mamanggil hulubalang asal daripada kaluwarganja itu, dinamainja Aria Magatsari, itu panganan kardja, saorang dinamainja Tumanggung Tatah Djiwa, itu jang pangiwa kardja mamarentah, dan jang mahabisi sagala anakoda jang juru pardagang itu dinamainja Wiramartas —itulah jang banjak tahu akan basa, saparti basa Arab, basa Parsi, basa Walanda, basa Malaju, basa Tjina, basa Djawa tahu ia itu— dan sagala anakoda kapal...”.¹⁵⁷

Berdasarkan catatan singkat yang dikemukakan oleh Ras, serta beberapa catatan sejarah lainnya seperti milik Bondan dan Saleh, dapat dipahami bahwa keberadaan orang-orang Arab di Kalimantan Selatan sudah dimulai sejak awal berkembangnya Kerajaan Dipa di Amuntai. Berkenaan dengan Kerajaan Dipa di Amuntai, berdasarkan pada peninggalan arkeologis dan bukti-bukti sejarah yang lain, para ahli berbeda pendapat awal tahun atau periode awal berdirinya. Secara umum dikatakan bahwa Kerajaan Dipa ini diperkirakan berdiri akhir abad ke-14 M (ada yang menyatakan sekitar tahun 1387 M) oleh Ampu Jatmika, seorang pedagang Jawa yang berasal dari Kediri.¹⁵⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kalimantan telah melakukan kontak dagang dengan orang-orang Arab di masa Kerajaan Dipa ini. Dengan adanya kontak tersebut, maka diduga kuat, para pedagang Arab (termasuk keluarga Alawiyyin) yang beragama Islam tersebut juga

¹⁵⁷ J.J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography* (The Hague-Martinus Nijhoff, 1968), 248; Jamalie and Wibowo, *Jejak Sejarah Kontribusi Hadhrami di Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kalimantan Selatan*, 55.

¹⁵⁸ Jamalie and Wibowo, *Jejak Sejarah Kontribusi Hadhrami di Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kalimantan Selatan*, 57.

menyebarkan agama Islam kepada penduduk lokal, walaupun secara kerajaan, agama resmi penduduk Kerajaan Dipa pada masa itu adalah Hindu.¹⁵⁹

Kehadiran keluarga Alawiyyin di Tanah Banjar (termasuk Martapura dan Banjarmasin) semakin tampak jelas seiring dengan berdirinya Kesultanan Banjar pada tahun 1525. Kesultanan Banjar ini secara resmi mengadopsi Islam sebagai agama kerajaan. Bahkan, ada sumber yang menyatakan bahwa Khatib Dayan yang disebut-sebut sebagai penghulu yang dikirim Raja Demak untuk mengislamkan Raden Samudera (Sultan Suriansyah) dan rakyat Banjar merupakan keturunan Alawiyyin.

Terdapat sumber yang menyatakan bahwa Khatib Dayan sebagai tokoh penyebar Islam awal di Kesultanan Banjarmasin ini bernama Syarif Abdurrahman Alaydrus, putra dari Sultan Maulana Muhammad Cirebon. Klaim dan penjelasan ini menarik untuk dicermati apabila diterima sebagai data sejarah, bahwa Khatib Dayan adalah seorang ulama berdarah Arab bahkan masih memiliki garis keturunan yang sama dengan walisongo, bersambung dan merupakan keturunan dari Sunan Gunung Djati, bergelar syarif (sayid), yakni suatu gelar yang merujuk kepada garis keturunan Nabi Saw, serta berasal dari fam atau marga Alaydrus.

Pendapat lain menyatakan bahwa nama sebenarnya Khatib Dayan adalah Syekh Maulana Syarif Hidayatullah dan bergelar Khatib Dayat. Dari semula panggilan masyarakat 'Kyai Khatib Dayat', lama kelamaan akhirnya mengalami

¹⁵⁹ Jamalie and Wibowo, *Jejak Sejarah Kontribusi Hadhrami di Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kalimantan Selatan*, 58.

perubahan menjadi Khatib Dayan, seperti halnya sebutan Bandarmasih yang kemudian berubah menjadi Banjarmasin.¹⁶⁰

Terlepas dari benar tidaknya sejarah tersebut, namun poin pentingnya disini adalah keluarga Alawiyyin sudah ada sejak lama di Tanah Banjar dan masih eksis hingga saat ini di Kalimantan Selatan, termasuk dalam hal ini di Martapura dan Banjarmasin.

B. Studi Kafa'ah dalam Pernikahan Eksogami

Secara etimologi, kafa'ah berarti sama, sepadan, dan sebanding.¹⁶¹ Oleh sebab itu, ketika dikatakan si fulan kafa'ah dengan fulanah maksudnya adalah keduanya sebanding.¹⁶² Sedangkan secara terminologi, para ulama mendefinisikan kafa'ah sebagai berikut:

1. Menurut kalangan Hanafiyah kafa'ah adalah kesamaan dalam aspek-aspek tertentu antara pihak laki-laki dan pihak perempuan,
2. Menurut Malikiyah kafa'ah adalah kesamaan dalam hal agama dan keadaan seseorang dalam arti selamat dari aib yang menyebabkan adanya khiyar (meneruskan atau menggagalkan),
3. Menurut Syafi'iyah kafa'ah adalah sesuatu yang dengan ketiadaannya menyebabkan adanya celaan, sedangkan menurut Hanabilah adalah kesamaan dalam lima hal.

¹⁶⁰ Jamalie and Wibowo, *Jejak Sejarah Kontribusi Hadhrami di Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kalimantan Selatan*, 60.

¹⁶¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 1216.

¹⁶² al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuh*, 7:229.

Dari berbagai pendapat diatas, kafa'ah adalah kesetaraan atau kesepadanan. Jika digunakan dalam permasalahan pernikahan kafa'ah dapat diartikan sebagai adanya kesepadanan atau kesetaraan antara calon suami dan calon istri dalam beberapa hal seperti martabat, status sosial, akhlak, ekonomi, dan lain-lain.¹⁶³

Secara bahasa, eksogami berarti adat-istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat untuk mendapatkan jodoh dari luar kelompoknya sendiri.¹⁶⁴ Sedangkan pernikahan eksogami merupakan pernikahan dimana seseorang menikah dengan orang dari suku, unit sosial, maupun garis keturunan yang berbeda.¹⁶⁵

Penelitian ini mencoba melakukan studi terkait kafa'ah nasab yang dalam pernikahan eksogami dilanggar atau bahkan ditiadakan dari sudut pandang hukum Islam, hukum positif, maupun hukum adat Keluarga Alawiyyin. Dalam hal ini, studi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kafa'ah Nasab dalam Hukum Islam

Dalam perspektif hukum Islam, pernikahan eksogami kerap dikaitkan dengan pelanggaran terhadap kafa'ah nasab. Kafa'ah nasab berarti kesetaraan dalam hal garis keturunan. Kendati demikian, sejatinya di kalangan para ulama sendiri terdapat perbedaan pandangan terkait apakah garis keturunan atau nasab dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai kafa'ah (kesetaraan) dalam pernikahan. Terdapat dua pendapat ulama mengenai hal ini. Pendapat

¹⁶³ al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqhu 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, 4:732.

¹⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 380.

¹⁶⁵ Siregar and Perangin-angin, "The Perception of Educated People with Different Ethnic Groups towards Exogamy," 50.

pertama datang dari mayoritas ulama, yaitu dari mazhab Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, yang menyatakan bahwa nasab memang merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kafa'ah. Artinya, menurut jumhur ulama dari tiga mazhab tersebut, faktor keturunan dianggap penting dan termasuk dalam kriteria penilaian kesetaraan antara calon suami dan istri.¹⁶⁶

Menurut pendapat ulama dari mazhab Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, manusia dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu bangsa Arab dan non-Arab (*'ajam*). Di antara bangsa Arab sendiri, terdapat pembagian lebih lanjut, yakni suku Quraisy dan non-Quraisy. Dalam pandangan mereka, orang-orang yang sama-sama berasal dari Quraisy dianggap setara atau sekufu meskipun berasal dari kabilah yang berbeda. Sementara itu, wanita Arab yang bukan dari suku Quraisy juga dinilai sekufu dengan pria Arab non-Quraisy. Namun, laki-laki non-Arab (*'ajam*) tidak dianggap sekufu, baik dengan wanita Quraisy maupun wanita Arab non-Quraisy. Begitu juga, laki-laki Arab non-Quraisy tidak dianggap sekufu jika ingin menikahi wanita dari suku Quraisy.¹⁶⁷

Sementara itu, sesama orang Ajam atau non-Arab dianggap sekufu jika menikah satu sama lain. Menurut mazhab Hanafi, ada pengecualian tertentu terkait kafa'ah ini. Jika seorang laki-laki non-Arab (*'Ajam*) memiliki ilmu pengetahuan atau kecerdasan (alim), maka ia dianggap setara dengan wanita Arab yang kurang berpendidikan. Bahkan, laki-laki Ajam yang miskin

¹⁶⁶ al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuh*, 7:229.

¹⁶⁷ al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqhu 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, 4:53.

pun masih dianggap kufu' dengan wanita Arab yang bodoh, termasuk wanita yang memiliki nasab mulia seperti keturunan Quraisy. Alasannya, menurut pendapat Ibn al-Hummam, keutamaan ilmu lebih tinggi nilainya dibanding kemuliaan keturunan atau kekayaan.¹⁶⁸

Menurut pendapat Imam Ahmad, jika seorang maula (mantan budak) menikahi wanita Arab, maka pernikahan tersebut harus dipisahkan karena mereka dianggap tidak sekufu atau tidak setara.¹⁶⁹ Selain itu, jika seorang wali menikahkan putrinya dengan laki-laki yang tidak sekufu tanpa persetujuan dari si wanita, maka wali tersebut dianggap telah melakukan dosa dan termasuk dalam perbuatan fasik.¹⁷⁰

Adapun nash yang dijadikan dalil dalam pendapat ini adalah hadis riwayat Bazzar dari Muaz bin Jabal berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَرَبُ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ وَالْمَوَالِي بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ إِلَّا حَايِكًا أَوْ حَجَّامًا رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَفِي إِسْنَادِهِ رَاوٍ لَمْ يَسْمُ وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُو حَاتِمٍ¹⁷¹

Dari Ibnu ' Umar, Rasulullah SAW bersabda: "Sebagian orang Arab itu kufu' dengan yang lainnya, dan sebagian Mawâli (budak) kufu' dengan sebagian yang lain, kecuali tukang bekam dan tukang tenun". HR. al-Hâkim, dan dalam sanadnya ada seorang rawi yang tidak disebutkan, dan Abû Hâtim mengingkari hadis ini.

Namun, Imam an-Nawawi, seorang ulama besar dan mujtahid fatwa dalam mazhab Syafi'i, memiliki pandangan yang berbeda. Ia menyatakan bahwa tidak ada hadis sahih yang secara jelas menetapkan nasab sebagai

¹⁶⁸ al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqhu 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, 4:54.

¹⁶⁹ al-Maqdisi, *Al-Mughni*, 7:388.

¹⁷⁰ al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqhu 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, 4:59.

¹⁷¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulûgh Al-Marâm Min Adillah al-Ahkâm* (Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhân wa Aulâdih, n.d.), 209.

syarat dalam kafa'ah. Menurutnya, hadis yang dijadikan rujukan oleh sebagian ulama, seperti hadis Mu'adz yang diriwayatkan oleh al-Bazzar, sanadnya lemah (*dha'if*) sehingga tidak bisa dijadikan dasar hukum yang kuat.¹⁷²

Di sisi lain, menurut Imam Malik, seorang maula (mantan budak) tetap dianggap sekufu' dengan wanita Arab.¹⁷³ Dengan kata lain, dalam mazhab Maliki, nasab tidak dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan kafa'ah. Pendapat ini didasarkan pada dalil dari Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Hadis Rasulullah Saw:

عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَرَهَا بِالْأَبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيَدَعَنَّ رِجَالَ فَخَرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِمَّا هُمْ فَحَمٌ مِنْ فَحَمٍ جَهَنَّمَ أَوْ لَيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجُعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّشْرَ¹⁷⁴

Sesungguhnya Allah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan membangga-banggakan nenek moyang. Yang ada adalah orang yang beriman yang bertakwa dan orang jahat yang celaka. Kalian anak cucu Adam, dan Adam berasal dari tanah.

¹⁷² al-Nawawi, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzab Li al-Syairazi*, 17:280–81.

¹⁷³ Al-Habib bin Thahir, *Al-Fiqh al-Mâlikî Wa Adillatuh* (Mu'assasah al-Ma'arif, 2005), 249.

¹⁷⁴ Abû Dâwûd Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistânî, *Sunan Abi Dawud*, 2nd ed. (Maktabah al-Ma'arif, n.d.), 926.

Hendaklah seseorang meninggalkan kebanggaan mereka terhadap kaumnya, karena itu adalah arang dari arang Jahanam. Atau itu di sisi Allah lebih hina daripada kumbang yang mendorong-dorong kotoran dengan hidungnya. (HR. Abu Daud)

Para ulama fikih menjelaskan bahwa kedudukan kafa'ah dalam pernikahan terbagi menjadi tiga pandangan. Pertama, ada yang menganggap kafa'ah sebagai syarat sahnya akad nikah. Kedua, ada yang memandangnya sebagai syarat agar akad pernikahan menjadi mengikat (*luzum*). Ketiga, ada pula yang berpendapat bahwa kafa'ah bukan merupakan syarat sah maupun syarat *luzum* dalam pernikahan.¹⁷⁵

Pendapat pertama mengatakan bahwa kafa'ah merupakan syarat sah pernikahan. Menurut Mazhab Hanafi, sebagian ulama dari Mazhab Maliki, salah satu riwayat dari Imam Ahmad, serta salah satu pendapat dalam Mazhab Syafi'i, kafa'ah (kesetaraan) dianggap sebagai syarat sah dalam pernikahan. Artinya, jika syarat kafa'ah tidak terpenuhi, maka akad nikah dianggap tidak sah. Pandangan ini merujuk pada:

- a. Pendapat Abu Hanifah dan Abu Yusuf yang menyatakan bahwa jika seorang perempuan yang sudah baligh dan berakal menikahkan dirinya dengan pria yang tidak sepadan (tidak kufu'), maka pernikahan tersebut tidak dibenarkan,¹⁷⁶
- b. An-Nakha'i, Ibn Farihun, dan Ibn Basyir, ulama dari kalangan Mazhab Maliki, berpendapat bahwa perempuan tidak diperbolehkan menikah dengan laki-laki yang fasik. Hal ini dianggap tidak layak,

¹⁷⁵ Shofi, *Menyoal Kafa'ah Syarifah: Studi Kritis Pemikiran Fikih Sayyid Utsman Bin Yahya Tentang Kafa'ah Syarifah*, 62.

¹⁷⁶ Maulawi, "Al-Kafa'ah Fi an-Nikâh," 257.

baik untuk dirinya maupun walinya. Jika bergaul dengan orang fasik saja dilarang dan harus dihindari menurut syariat, maka menikah dengannya tentu lebih tidak dibenarkan. Bila pernikahan tetap dilangsungkan dan wali tetap menikahnya, maka pernikahan itu harus dibatalkan (difasakh),¹⁷⁷

- c. Imam Ahmad berpendapat bahwa jika seorang maula (mantan budak) menikahi perempuan Arab, maka keduanya harus dipisahkan. Pendapat serupa beliau sampaikan terhadap pernikahan antara perempuan dan laki-laki peminum khamar. Menurut beliau, bila pernikahan itu tetap terjadi, maka harus dibatalkan karena tidak adanya kesetaraan (kufu') antara keduanya. Hal yang sama juga berlaku bila seorang laki-laki dengan profesi seperti penjahit menikahi perempuan yang tidak sepadan dengannya. Oleh karena itu, pernikahan yang tidak memenuhi syarat kafa'ah dianggap tidak sah, sebagaimana halnya wali menikahkan tanpa persetujuan perempuan yang bersangkutan.¹⁷⁸

Pendapat kedua mengatakan bahwa kafa'ah merupakan syarat luzum. Syarat luzum dalam pernikahan berarti bahwa jika seorang perempuan menikah dengan laki-laki yang tidak sepadan (tidak sekufu') tanpa persetujuan walinya, atau jika wali menikahkan perempuan tersebut dengan laki-laki yang tidak sekufu' tanpa persetujuannya, maka baik perempuan maupun walinya berhak meminta pembatalan (fasakh) pernikahan. Akadnya

¹⁷⁷ Maulawi, "Al-Kafa'ah Fi an-Nikâh," 258.

¹⁷⁸ al-Maqdisi, *Al-Mughni*, 7:388.

tetap dianggap sah, namun bisa dibatalkan karena kafa'ah merupakan hak yang dimiliki oleh perempuan dan walinya. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama dari Mazhab Syafi'i dan Hanafi, dan juga dianggap sebagai pendapat yang paling kuat dalam Mazhab Hanbali, sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Muqni' dan penjelasannya.¹⁷⁹

Dalam Mazhab Syafi'i, kafa'ah tidak dianggap sebagai syarat sahnya pernikahan. Sebab, kesetaraan ini merupakan hak bagi perempuan dan walinya, sehingga keduanya memiliki wewenang menggugurkannya.¹⁸⁰ Imam an-Nawawi menyatakan bahwa jika seorang wali, atau beberapa wali yang setara dalam kedudukannya, menikahkan seorang perempuan dengan laki-laki yang tidak sekufu', dan perempuan tersebut merestui pernikahan itu, begitu pula sebagian walinya yang lain, maka pernikahannya tetap dianggap sah.¹⁸¹ Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat Mazhab Maliki, Abu Hanifah, dan mayoritas ulama lainnya.¹⁸²

Sementara itu, pendapat ketiga berasal dari kelompok ulama yang tidak menganggap kafa'ah sebagai syarat sah ataupun syarat luzum dalam pernikahan. Di antaranya adalah al-Karkhî dan al-Jasshshash dari kalangan Mazhab Hanafi. Pendapat ini juga merupakan pandangan Mazhab Hanbali

¹⁷⁹ Maulawi, "Al-Kafa'ah Fi an-Nikâh," 258.

¹⁸⁰ al-Syarbini, *Mughnî Al-Muhtâj Ilâ Ma'rifah Maanî Alfâzh al-Minhâj*, 219.

¹⁸¹ al-Syarbini, *Mughnî Al-Muhtâj Ilâ Ma'rifah Maanî Alfâzh al-Minhâj*, 219.

¹⁸² al-Nawawi, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab Li al-Syairazi*, 17:282.

yang dikuatkan oleh Ibn Qudamah.¹⁸³ Selain itu, pandangan serupa juga dianut oleh Sufyan al-Tsauri, al-Hasan al-Bashri, dan Ibn Hazm al-Zhahiri.¹⁸⁴

Selain para ulama yang telah disebutkan sebelumnya, Mazhab Zaidiyah juga tidak mensyaratkan kafa'ah sebagai syarat sah atau syarat luzum dalam pernikahan. Ini berbeda dengan pandangan Mazhab Imamiyah. Al-Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin pernah ditanya mengenai kafa'ah, dan beliau menjawab bahwa semua manusia sejajar satu sama lain, baik Arab maupun non-Arab, dari kalangan Quraisy ataupun Bani Hasyim, selama mereka beragama Islam dan beriman. Menurutnya, kewajiban membayar diyat berlaku sama, hak dan tanggung jawab mereka setara, dan tidak ada yang lebih unggul satu sama lain kecuali dalam hal ketakwaan.¹⁸⁵

Dengan demikian, dalam perspektif hukum Islam, kafa'ah nasab merupakan syarat luzum. Dalam hal ini, pernikahan eksogami yang dilakukan **tetap sah, namun bisa dibatalkan (difasakh)** karena kafa'ah merupakan hak yang dimiliki oleh perempuan dan walinya. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama dari Mazhab Syafi'i dan Hanafi, dan juga dianggap sebagai pendapat yang paling kuat dalam Mazhab Hanbali, sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Muqni' dan penjelasannya.¹⁸⁶

2. Kafa'ah Nasab dalam Hukum Positif

Dalam perspektif hukum positif di Indonesia, tepatnya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, tidak terdapat ketentuan

¹⁸³ al-Maqdisi, *Al-Mughni*, 7:389.

¹⁸⁴ Wuzârah al-Auqâf wa asy-Syu'ûn al-Islâmiyyah al-Kuwait, *Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, 34:269.

¹⁸⁵ Abu Zahrah, *Muhadharât Fi 'Aqd Az - Zawaj Wa Atsâruh*, 191.

¹⁸⁶ Maulawi, "Al-Kafa'ah Fi an-Nikâh," 258.

atau konsep mengenai kafa'ah yang harus dipenuhi oleh calon pengantin saat akan melangsungkan pernikahan. Kendati demikian, dalam Pasal 2 Ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan:

*Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.*¹⁸⁷

Menurut Yudowibowo, hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia, syarat utama untuk melangsungkan pernikahan adalah kesamaan agama. Namun, undang-undang tersebut tidak memuat ketentuan mengenai kesetaraan dalam hal status sosial, harta, atau kedudukan lainnya¹⁸⁸

Kemudian, permasalahan kafa'ah juga dapat dilihat pada Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 61, yang termasuk dalam Bab X tentang Pencegahan Perkawinan. Namun, pasal tersebut secara tegas menyatakan bahwa ketidaksekufuan (tidak kafa'ah) tidak bisa dijadikan dasar untuk mencegah berlangsungnya suatu pernikahan.¹⁸⁹

Pasal 61

*Tidak sekufu tidak dapat dijadikan alasan untuk mencegah perkawinan, kecuali tidak sekufu karena perbedaan agama atau ikhtilâfu ad-dîn.*¹⁹⁰

Selain itu, jika melihat pada pasal sebelumnya, yakni pasal 60 ayat (1) dan (2) lebih menegaskan tentang alasan pencegahan perkawinan.

Pasal 60

¹⁸⁷ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan."

¹⁸⁸ Yudowibowo, "Tinjauan Hukum Perkawinan di Indonesia terhadap Konsep Kafa'ah Dalam Hukum Perkawinan Islam," 102.

¹⁸⁹ Shofi, *Menyoal Kafa'ah Syarifah: Studi Kritis Pemikiran Fikih Sayyid Utsman Bin Yahya Tentang Kafa'ah Syarifah*, 83.

¹⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia et al., *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*.

- (1) Pencegahan perkawinan bertujuan untuk menghindari suatu perkawinan yang dilarang hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan.
- (2) Pencegahan perkawinan dapat dilakukan bila calon suami atau calon isteri yang akan melangsungkan perkawinan tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan menurut hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan.¹⁹¹

Berdasarkan pasal-pasal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep kafa'ah dalam KHI memang diakui, namun penerapannya terbatas pada aspek agama, yaitu apakah seseorang beragama Islam atau tidak. KHI tidak menganggap perbedaan dalam hal keturunan, pekerjaan, kekayaan, atau status sosial sebagai alasan yang sah untuk mencegah pernikahan. Oleh karena itu, pasangan yang ingin menikah tidak bisa dicegah hanya karena dianggap tidak sekufu dalam hal nasab.¹⁹²

Dengan demikian, dalam perspektif hukum positif di Indonesia, kafa'ah yang diakui hanya kafa'ah agama sedangkan kafa'ah nasab bukan merupakan aspek yang dipertimbangkan atau diakui. Konsekuensinya, pernikahan eksogami dianggap sah di mata hukum positif Indonesia dan tidak dapat dilakukan pencegahan perkawinan.

3. Kafa'ah Nasab dalam Hukum Adat Keluarga Alawiyyin

Sebagian ulama Alawiyyin menyatakan bahwa keharusan menerapkan kafa'ah nasab bagi keluarga Alawiyyin dalilnya adalah dalil naqli (nash), dalam hal ini adalah hadis Rasulullah Saw. Salah satu ulama yang mendalilkan demikian adalah Sayyid Utsman Betawi dalam kitabnya yang

¹⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia et al., *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*.

¹⁹² Shofi, *Menyoal Kafa'ah Syarifah: Studi Kritis Pemikiran Fikih Sayyid Utsman Bin Yahya Tentang Kafa'ah Syarifah*, 84–85.

berjudul *Kitab al-Qawainin al-Syar'iyyah li Ahl al-Majalis al-Hukumiyyah wa al-Ifta'iyyah*.

Kitab *Al-Qawânîn asy-Syar'iyyah Li Ahl al-Majalis al-Hukmiyyah Wa al-Iftâ'iyyah* diselesaikan penulisannya pada akhir bulan Rabi' ats-Tsani tahun 1313 Hijriyah, atau sekitar tahun 1894 Masehi, tepatnya di daerah Petamburan, Betawi. Kitab *Al-Qawânîn asy-Syar'iyyah Li Ahl al-Majâlis al-Hukmiyyah Wa al-Iftâ'iyyah* difungsikan sebagai buku pegangan utama bagi para hakim agama dan penghulu pada masa itu dalam menetapkan berbagai keputusan hukum. Selain itu, kitab ini juga berisi panduan yang sangat penting mengenai cara menggunakan dan melakukan istinbâth atau penarikan hukum dari berbagai kitab fikih yang diakui keabsahannya (mu'tamad), khususnya yang berasal dari mazhab Syafi'i.¹⁹³

Pembahasan mengenai kafa'ah terdapat dalam fasal yang kesembilan belas dengan judul *Perkara Kafa'ah yakni Pangkat-pangkat di dalam Perkara Berlaki-Isteri*. Adapun isi kandungannya adalah sebagai berikut:

*Bermula tiada sah seorang beristeri kepada perempuan yang lebih pangkatnya daripadanya. Lebih itu dengan bangsa atau pekerjaan, melainkan jikalau dengan sukanya perempuan itu menjatuhkan pangkatnya beserta suka walinya yang aqrab. **Melainkan** jikalau syarîfah maka tiada harus (tidak boleh) bagi lain dari pada bangsa sayid-sayid bernikah pada syarîfah, sekalipun dengan sukanya syarîfah beserta suka walinya yang aqrab, sebab karena itu menyakiti hati sekalian bangsa sayid- sayid Ahlu Bait Rasulullah Shallallahu ' Alaihi Wa Sallam dan menjadi penggoda besar kepada mereka itu. Maka dari yang karena yang demikian itu telah banyak ulama daripada Ahlu Bait an - Nabi Shallallâhu ' Alaihi Wa Sallam yang*

¹⁹³ Shofi, *Menyoal Kafa'ah Syarifah: Studi Kritis Pemikiran Fikih Sayyid Utsman Bin Yahya Tentang Kafa'ah Syarifah*, 219–20.

tiada mengharuskan yang demikian itu. Bermula nashnya dari kitab *Bughyah al-Mustarsyidîn* 345 masalah syarifah Alawiyah.¹⁹⁴

(مَسْأَلَةٌ) شَرِيفَةٌ عَلَوِيَّةٌ خَطَبَهَا غَيْرُ شَرِيفٍ فَلَا أَرَى جَوَازَ النِّكَاحِ وَإِنْ رَضِيَتْ وَرَضِيَ وَلِيُّهَا لِأَنَّ هَذَا النَّسَبَ الشَّرِيفَ الصَّحِيحَ لَا يُسَامِي وَلَا يُرَامُ وَلِكُلِّ مَنْ بَنَى الرَّهْرَاءَ فِيهِ حَقٌّ قَرِيبُهُمْ وَبَعِيدُهُمْ وَأَتَى بِجَمْعِهِمْ وَرِضَاهُمْ وَقَدْ وَقَعَ أَنَّهُ تَزَوَّجَ بِمَكَّةَ الْمُشْرِفَةَ عَرَبِيٍّ بِشَرِيفَةٍ فَقَامَ عَلَيْهِ جَمِيعُ السَّادَةِ هُنَاكَ وَسَاعَدَهُمُ الْعُلَمَاءُ عَلَى ذَلِكَ وَهَتَّكُوهُ حَتَّى إِتُّمُوا أَرْدُوا الْفَتْكَ بِه حَتَّى فَارَقَهَا وَوَقَعَ مِثْلُ ذَلِكَ فِي بَلَدٍ أُخْرَى وَقَامَ الْأَشْرَافُ وَصَنَعُوا فِي عَدَمِ جَوَازِ ذَلِكَ حَتَّى نَزَعُوا مِنْهُ غَيْرَهُ عَلَى هَذَا النَّسَبِ أَنْ يَسْتَحْفَ بِهِ وَيَمْتَنُّهُ وَإِنْ قَالَ الْقَفَّهَاءُ إِنَّهُ يَصِحُّ بِرِضَاهَا وَرِضَا وَلِيِّهَا فَلَسَلَفْنَا رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ اخْتِيَارَاتُ يَعْجُزُ الْقَفِيهِ عَنْ إِدْرَاكِ أَسْرَارِهَا فَسَلَّمَ تَسَلَّمَ وَتَعَنَّمْ وَلَا تَعْتَرِضْ فَتَخْشُرْ وَتَنْدَمُ¹⁹⁵

Artinya dengan maksudnya, bahwa tiada harus bernikah oleh yang lain daripada bangsa syarif kepada syarifah sekalipun dengan sukanya syarifah itu beserta suka walinya. Sebab tiap-tiap sayid ada empunya hak di dalam itu nasab. Sama saja yang dekat pada syarifah itu atau yang jauh kepadanya. Dan telah berkawin satu orang Arab yang bukanya sayid kepada syarifah di negeri Makkah, maka telah bangun sekalian sayid- sayid di Makkah beserta segala ulama yang di Makkah atas memfasakhkan nikahnya itu dan demikian jatuhnya itu di lain negeri pula. Maka dikarang oleh ulama daripada bangsa sayid- sayid akan banyak kitab menerangkan tiada harusnya itu maka difasakhkan pula nikahnya itu. Maka sekalian itu karena cemburuan kepada itu turunan yang mulia jangan dapat dihinakan maka sekalipun telah berkata fuqaha bahwasanya itu sah. Maka karena bagi ulama- ulama bangsa Ahl al-Bait itu mempunyai ijihad dan ikhtiyar di dalam perkara syara' yang tiada didapati oleh lain-lain fuqaha adanya.

Nashnya lagi dari kitab *Tarsyîh al-Mustafidîn Hâsyiah Fath al-Mu'în* 277

وَقَدْ اخْتَارَ عُلَمَاءُ أَشْرَافِ بَنِي عَلَوِيٍّ ابْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ الْمُهَاجِرِ إِلَى حَضْرَةِ مَوْتِ سَنَةِ ٣١٧ فِي تَزْوِيجِ بَنَاتِهِمْ مَذْهَبَ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْمَارِّ وَهُوَ اعْتِبَارُ رِضَا جَمِيعِ الْعُصْبَةِ الْأَقْرَبِ وَالْأَبْعَدِ حَتَّى لِمَنْ يُحَدِّثُ مِنْ عُصْبَتِهَا الْقَسْحُ وَأَنْ يُقْسَحَ أَحْ مَعَ رِضَا أَبِي لِأَنَّ الْعَارَ فِي تَزْوِيجِ غَيْرِ الْكُفِّ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ¹⁹⁶

¹⁹⁴ bin Yahya, *Kitab Al-Qawanin al-Syar'iyah Li Ahl al-Majalis al-Hukumiyyah Wa al-Ifta'iyah*, 97.

¹⁹⁵ al-Masyhûr, *Bughyah Al-Mustarsyin*, 343.

¹⁹⁶ al-Saqqaq, *Tarsyîh Al-Mustafidîn Bi Tausyîh Fath al-Mu'în*, 319.

Maka sesudahnya diketahui akan segala nash ini maka sebaik-baiknya menjauhkan diri daripada menfatwakan atau meharuskan nikah syarîfah dengan lain daripada bangsanya dengan semata-matanya mengambil dari umumnya nash-nash fuqaha illâ idzâ radhiyat wa radhiya waliyyuhâ al-aqrab.

Adapun lantaran yang menegahkan harusnya itu dua perkara. Pertama, bahwasanya yang demikian itu menjadi idzâ' yakni menyakiti kepada sekalian bangsa sayid-sayid Ahl Bait an-Nabi Shallallâh 'Alaih Wa Sallam, sebab tiap-tiap sayid ada empunya hak di dalam itu bangsanya, dan tiap-tiap mereka itu jika ia mengetahui bahwa seorang yang bukan sayid beristeri pada syarîfah maka niscaya masyghul-lah hatinya dan tiadalah ia ridha sekali-sekali bahwa dihinakan bangsanya itu, maka menjadilah itu suatu penggoda besar menyakiti atasnya. Maka demikian pula orang yang memfatwakan harus bagi seorang yang bukan sayid bahwa bernikah pada syarîfah apabila ridha syarîfah itu beserta ridha walinya yang aqrab. Maka yang berfatwa ini dan beserta yang bernikah pada syarîfah telah keduanya ini menjatuhkan adziyah menyakiti pada sekalian Ahl Bait Rasulullah Shallallâh 'Alaih Wa Sallam dan menghinakan mereka itu. Maka adalah yang demikian itu menjadi penggoda menyakiti pula atas dzatnya Rasulullah Shallallâh 'Alaih Wa Sallam dan atas dzatnya Sayidatuna Fâthimah Radhiyallâh 'Anhâ dan menimbulkan murka keduanya dengan menghinakan anak buah keduanya itu adanya.

Adapun dalil hadi-hadis atasan bahwa itu dosa besar dari sebab menyakiti Rasulullah Shallallâh 'Alaih Wa Sallam dengan menghinakan anak buahnya, inilah hadis-hadisnya.

Hadis yang pertama,

أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ مُنَدَّةَ وَالْبَيْهَقِيُّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَالَ أَقْوَامٌ يُؤْذُونِي فِي نَسَبِي وَذَوِي رَحْمِي أَلَا وَمَنْ أَدَى نَسَبِي وَذَوِي رَحْمِي فَقَدْ أَدَانِي وَمَنْ أَدَانِي فَقَدْ أَدَى اللَّهَ تَعَالَى

Artinya bersabda Nabi Shallallah 'Alaih Wa Sallam betapa orang - orang menyakiti akan daku di dalam hal aku punya bangsa dan aku punya kerabat maka sesungguhnya yang menyakiti pada mereka itu telah ia menyakiti akan daku maka barangsiapa menyakiti akan daku maka sesungguhnya ia memurkakan Allah Ta'ala adanya.

Hadis yang kedua,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَيَّ مَنْ أَدَانِي فِي عِتْرَتِي

Artinya bersabda Nabi Shallallah 'Alaih Wa Sallam telah amat murka Allah Ta'ala atas orang yang menyakiti akan daku di dalam hal keluargaku adanya

Hadis yang ketiga,

وَأَخْرَجَ أَبُو سَعِيدٍ فِي شَرَفِ النَّبِيِّ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا فَاطِمَةُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْضَبُ لِعَظْمِكَ وَيَرْضَى لِرِضَاكَ

Artinya sabda Nabi Shallallah 'Alaih Wa Sallam pada anaknya sayidatuna Fâthimah hai Fâthimah bahwasanya Allah Ta'ala murka atas orang yang memurkakan dikau dan Allah Ta'ala ridha akan orang yang meridhakan dikau adanya.

Maka dari karena hadis-hadis ini beserta lain-lain hadis pula di dalam ini perihal telah banyak daripada ulama-ulama besar min Ahl Bait an-Nubuwwah **meharamkan nikah syarîfah kepada bukan sayid muthlaqon** yakni sekalipun dengan ridha syarîfah beserta walinya yang aqrab dan juga haram atas keduanya bahwa mehinakan bangsanya dan memurkakan asal-usulnya. Maka sebagaimana haram atas keduanya itu maka haram pula atas yang memfatwakan harus nikah syarîfah pada lain darinya pada sayid jika dengan sukanya dan suka walinya yang aqrab, haramnya itu datangnya dari karena itu telah memurkakan Rasulullah Shallallâh 'Alaih Wa Sallam dengan mehinakan anak buahnya beserta pula melanggar fatwa ulama yang kata - perbuatannya itu tiada harus.

Maka dengan muka mana ia buat menghadap kepada Rasulullah Shallallâh 'Alaih Wa Sallam waktu ia minta syafa'at daripadanya di hari kiamat dan dari lantaran apa yang menyampaikan dia kepada sungai Kautsar-nya Rasulullah Shallallâh 'Alaih Wa Sallam padahal ia di dunia telah ia nikah pada syarîfah atau ia mefatwakan harus nikahnya pada lain daripada sayid yang dua - dua perbuatan ini telah mehinakan kerabatnya Rasulullah Shallallâh 'Alaih Wa Sallam dan memurkakan Rasulullah Shallallah 'Alaih Wa Sallam beserta anaknya sayidatuna Fâthimah yang dengan murkanya itu ada murka Allah Ta'ala sebagaimana yang telah tersebut segala hadisnya maka cukuplah dengan sebagaimana yang tersebut di sini dibuat suatu peringatan dan jikalau ada yang hendak yang lebih panjang maka ada tersebut di dalam Risalah Hadis Keluarga yang bernomor 42 jua adanya.¹⁹⁷

¹⁹⁷ bin Yahya, Kitab Al-Qawanin al-Syar'iyah Li Ahl al-Majalis al-Hukumiyyah Wa al-Ifta'iyah, 97-101.

Jika dicermati secara mendalam, dari ketiga hadis yang dikutip oleh Sayyid Utsman Betawi, tidak ada satupun hadis yang secara eksplisit menyebutkan keharaman/larangan bagi keturunan Rasulullah Saw. menikah dengan non Alawiyyin. Selain itu, jika diperinci maka analisis terhadap ketiga hadis tersebut adalah sebagai berikut.

Analisis Hadis yang Pertama:

أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ مُنْدَةَ وَالْبَيْهَقِيُّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَالَ أَقْوَامٌ يُؤْذُونِي فِي نَسَبِي وَدَوِي رَحْمِي أَلَا وَمَنْ أَدَى نَسَبِي وَدَوِي رَحْمِي فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ تَعَالَى

Ditakhrijkan oleh ath - Thabrâni , Ibn Mundzah dan al - Baihaqi , bahwa Nabi SAW bersabda : " Tidaklah beruntung suatu kaum yang telah menghinaku tentang nasabku dan kerabatku . Ingatlah , siapa yang mencela nasabku dan kerabatku maka dia telah mencelaku , siap yang mencelaku maka dia telah mencela Allah Ta'alâ .

Menurut Shofi dalam temuannya terkait pemikiran Sayyid Utsman Betawi, hadis ini terdapat dalam kitab *Dzakhâ'ir al-'Uqbâ* karangan Ahmad bin Abdullâh al-Thabari. Hadis ini juga terdapat dalam *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah* karangan Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalânî, yang ditakhrijkan oleh Ibn Mundzah dari jalur Yazîd bin 'Abd al-Malik. Namun, hadis yang dicantumkan oleh Sayyid Utsman tersebut tidaklah lengkap.¹⁹⁸

Adapun hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَتْ سَبِيْعَةُ بِنْتُ أَبِي هَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَنَّ بِنْتَ حَطَبِ النَّارِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُعْضِبٌ فَقَالَ مَا بَالَ أَقْوَامٌ يُؤْذُونِي فِي قَرَابَتِي مَنْ آذَى قَرَابَتِي فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ أَخْرَجَهُ الْمَلَأُ فِي سِيرَتِهِ

Dari Abu Hurairah RA berkata, datanglah Sabî'ah binti Abu Lahab RA kepada Nabi SAW, kemudian Sabî'ah berkata kepada beliau: "Ya

¹⁹⁸ Shofi, *Menyoal Kafa'ah Syarifah: Studi Kritis Pemikiran Fikih Sayyid Utsman Bin Yahya Tentang Kafa'ah Syarifah*, 237.

Rasulullah , orang-orang berkata kepadaku, engkau puteri si kayu neraka". Maka Rasulullah SAW berdiri sambil terlihat marah, kemudian beliau bersabda: "Tidaklah beruntung suatu kaum yang mencela kerabatku. Siapa yang mencela kerabatku berarti dia mencelaku, dan siapa yang mencelaku berarti mencela Allah". Ditakhrijkan dalam kitab sejarahnya.

Dalam hadis yang dimaksud, diceritakan bahwa Sabî'ah pernah mengadu kepada Nabi Muhammad SAW karena ia merasa disakiti oleh ucapan sebagian orang yang mencelanya. Mereka merendharkannya karena ayahnya adalah Abu Lahab, sosok yang dikenal sebagai salah satu penentang paling keras terhadap dakwah Islam. Abu Lahab, bersama istrinya Ummu Jamil, merupakan paman dan bibi Nabi SAW, keduanya memiliki hubungan darah yang dekat dengan beliau. Namun, kedekatan kekerabatan tersebut tidak menghalangi mereka untuk menjadi penghalang dan penentang ajaran Islam.

Perilaku permusuhan yang ditunjukkan oleh Abu Lahab dan istrinya direspons secara tegas oleh Allah SWT dengan diturunkannya Surah al-Lahab. Dalam surat tersebut, Allah mengecam tindakan Abu Lahab dan menyatakan bahwa segala upayanya untuk menghambat dakwah Nabi akan sia-sia, dan bahwa ia akan mendapatkan balasan berupa azab di neraka. Istrinya pun digambarkan secara simbolik sebagai pembawa kayu bakar, dengan tali dari sabut yang dipintal melilit lehernya, sebuah perumpamaan atas perannya dalam menyebarkan fitnah dan memicu permusuhan terhadap Islam.

Sabî'ah sendiri adalah sepupu Nabi Muhammad SAW, sebab ia merupakan anak dari Abu Lahab. Namun, berbeda jauh dari kedua orang

tuanya, Sabî'ah telah memeluk Islam dan menjadi bagian dari umat Nabi. Meskipun demikian, ia tetap menjadi sasaran celaan dan ejekan dari masyarakat, yang menilai dirinya berdasarkan dosa orang tuanya. Hal ini sangat melukai perasaannya, dan secara tidak langsung juga menyakiti hati Nabi SAW. Reaksi Nabi SAW terhadap orang-orang yang mencela Sabî'ah menunjukkan pesan penting: bahwa kesalahan dan keburukan orang tua tidak boleh dibebankan kepada anaknya. Dalam Islam, setiap individu dinilai berdasarkan keimanannya dan amal perbuatannya, bukan berdasarkan asal-usul atau hubungan darah. Bahkan, meskipun ada hubungan kekerabatan dengan orang yang memusuhi Islam, selama seseorang telah memeluk Islam dan menunjukkan komitmen pada ajaran agama, maka ia berhak atas kemuliaan dan perlakuan terhormat.

Dengan demikian, hadis yang dicantumkan oleh Sayyid Utsman bukanlah bentuk larangan atau penolakan terhadap pernikahan yang dianggap tidak sekufu' (tidak setara dalam status sosial atau nasab).¹⁹⁹

Analisis Hadis yang Kedua:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى مَنْ أَدَانِي فِي عَيْرَتِي

Dari Abu Sa'îd al-Khudri RA bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Allah SWT sangat murka terhadap orang yang telah mencelaku dalam hal keluargaku".

Dalam penelitiannya, Shofi mengungkapkan bahwa setelah melakukan penelusuran melalui *Maktabah Syâmilah*, ia menemukan bahwa hadis tersebut tercantum dalam beberapa kitab klasik. Hadis ini salah satunya

¹⁹⁹ Shofi, *Menyoal Kafa'ah Syarifah: Studi Kritis Pemikiran Fikih Sayyid Utsman Bin Yahya Tentang Kafa'ah Syarifah*, 238–39.

terdapat dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr*, Juz 1 halaman 159. Selain itu, Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî juga memuat hadis yang sama dalam karyanya *Ihyâ' al-Mayyit bi Fadhâ'il Ahl al-Bait*, dengan penomoran hadis ke-4931. Di samping itu, hadis ini juga tercantum dalam kitab *Kanz al-'Ummâl*, karya al-Hindî, yang merupakan salah satu kompilasi hadis besar.

Dalam catatan kaki karya tersebut dijelaskan bahwa al-Manâwî, dalam kitab *al-Faidh*, memberikan komentar mengenai salah satu perawi hadis ini, yaitu Abû Isrâ'îl al-Malânî. Menurutnya, perawi tersebut termasuk kategori yang dianggap lemah. Penilaian ini juga sejalan dengan pendapat Adz-Dzahabî, seorang ulama kritik hadis ternama, yang menyatakan bahwa mayoritas ulama menilai Abû Isrâ'îl sebagai perawi yang dha'îf (lemah).

Dari sisi matan, hadis ini sebenarnya tidak memuat larangan eksplisit terhadap pernikahan yang dianggap tidak sekufu', khususnya dalam konteks pernikahan antara perempuan keturunan Nabi (syarîfah) dengan laki-laki non-sayyid. Namun, Sayyid Utsman menafsirkan hadis ini secara kontekstual dan mengaitkannya dengan persoalan kehormatan keluarga Nabi. Ia menilai bahwa ketika seorang syarîfah dinikahkan dengan laki-laki non-sayyid, hal itu bisa dianggap sebagai bentuk perendahan atau bahkan penghinaan terhadap kehormatan keluarga Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, meskipun secara tekstual hadis tersebut tidak melarang secara langsung pernikahan yang tidak sekufu', Sayyid Utsman memahami bahwa tindakan menikahkan seorang wanita dari keturunan Nabi dengan pria non-sayyid berpotensi menyinggung atau menyakiti perasaan

keluarga Rasulullah SAW. Pendekatan ini menunjukkan adanya dimensi kehormatan dan simbolik yang diangkat dalam interpretasi terhadap hadis, bukan semata-mata hukum fiqh literal mengenai pernikahan.²⁰⁰

Analisis Hadis yang Ketiga:

وَأَخْرَجَ أَبُو سَعِيدٍ فِي شَرَفِ النَّبِيِّ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا فَاطِمَةُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَعْضَبُ لِعَعْصِيكَ وَيَرْضَى لِرِضَاكَ

Ditakhrijkan oleh Abu Sa'îd tentang kemuliaan kenabian, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada: "Wahai Fathimah, sesungguhnya Allah akan murka karena kemurkaanmu dan Allah akan ridha karena keridhaanmu".

Menurut Shofi, hadis ini terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabîr li al-Thabrânî* Juz.1 hal . 88 dan terdapat pula di dalam *al-Mustadrak karya al-Hâkim* dengan sanad yang cukup panjang. Dalam *al-Mustadrak ala al-Shahihain* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَفَّانَ الْعَامِرِيُّ وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ دَجِيمٍ بِالْكُوفَةِ ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ أَبِي عَزْرَةَ قَالَ ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ سَالِمٍ ثَنَا حُسَيْنُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ إِنَّ اللَّهَ يَعْضَبُ لِعَعْصِيكَ وَيَرْضَى لِرِضَاكَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ وَمَنْ يُخْرِجَاهُ

Menceritakan kepada kami Abu al- 'Abbas Muhammad bin Ya'qûb. Menceritakan kepada kami al-Hasan bin 'Ali bin 'Affân al-'Amiri. Mengkabarkan kepada kami Muhammad bin 'Ali bin Dahîm di Kuffah. Menceritakan kepada kami Ahmad bin Hâtim bin Abi Gharzah, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami, Ábdullah Muhammad bin Sâlim. Menceritakan kepada kami Husain bin Zaid bin 'Ali dari 'Umar bin 'Ali dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari 'Ali bin al -Husain dari ayahnya dari ' Ali RA, Rasulullah SAW bersabda kepada Fâthimah: "Sesungguhnya Allah murka sebab dan

²⁰⁰ Shofi, *Menyoal Kafa'ah Syarifah: Studi Kritis Pemikiran Fikih Sayyid Utsman Bin Yahya Tentang Kafa'ah Syarifah*, 239–40.

Allah ridha sebab keridhaanmu". Ini hadis Shahih sanadnya dan tidak di dikeluarkan oleh keduanya.

Dalam pemaknaan terhadap hadis ini, tampaknya Sayyid Utsman membangun logika yang mengaitkan kemarahan Sayyidah Fâthimah RA dengan kemarahan terhadap keturunannya, yaitu para sayyid. Menurut sudut pandangnya, pernikahan antara seorang perempuan dari keturunan Nabi (syarîfah) dengan laki-laki non-sayyid dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas atau kurang terhormat. Hal tersebut dipandang sebagai suatu aib oleh sebagian kalangan sayyid. Oleh karena itu, jika seorang sayyid menikahkan putrinya dengan pria yang bukan dari keturunan yang sama, tindakan tersebut bisa dianggap menyakitkan hati komunitas sayyid secara luas.

Dalam kerangka berpikir seperti ini, menyakiti perasaan kaum sayyid dinilai setara dengan menyakiti keturunan langsung Sayyidah Fâthimah RA. Lebih jauh lagi, hal ini dipandang sebagai perbuatan yang menyakiti Sayyidah Fâthimah itu sendiri. Dan jika Sayyidah Fâthimah marah karena keturunannya disakiti, maka kemarahannya dianggap sebagai bentuk kemarahan yang memiliki bobot spiritual tinggi, sebab dalam beberapa riwayat, kemarahan Sayyidah Fâthimah dikaitkan langsung dengan kemarahan Allah SWT. Demikianlah konstruksi logis yang digunakan oleh Sayyid Utsman dalam menjelaskan hadis tersebut.²⁰¹

²⁰¹ Shofi, *Menyoal Kafa'ah Syarifah: Studi Kritis Pemikiran Fikih Sayyid Utsman Bin Yahya Tentang Kafa'ah Syarifah*, 242–43.

Selain itu, para ulama kontemporer seperti Abu Zahrah dan Wahbah Zuhaili juga tidak ada yang mengharamkan syarifah menikah dengan non-sayyid ketika membahas kafa'ah dalam karya mereka.

Dalam kitab karya Muhammad Abû Zahrah pada satu sub judul al-Kafa'ah fî az-Zuwâj, beliau menulis: bahwa mu'tamar menyinggung tentang kafâ'ah pernikahan, maka sepakat untuk meniadakan ukuran kafâ'ah kecuali kafa'ah dalam hal agama, ketakwaan dan akhlak. Karena pada hakikatnya hal tersebut adalah kriteria kafa'ah yang dapat diterima. Ini merupakan pendapat kebanyakan ulama mazhab Malikiyah. Ibn al-Qayyim berpendapat tentang hal ini, bahwa kafa'ah yang berdasarkan agama, ketakwaan dan akhlak merupakan ruh Islam. Dan kami pun berpendapat demikian. Akan tetapi ada hal yang perlu diperhatikan, yakni, diantara kriteria kafa'ah menurut Abu Hanifah dan Jumah Ulama adalah kafa'ah dalam harta. Pengertian dari kafa'ah dalam harta adalah kemampuan untuk memberikan nafkah dan memberikan maskawin dengan segera. Menurut Abu Zahrah hal ini adalah merupakan keharusan, karena hal ini berhubungan dengan dasar kemampuan menjalankan kewajiban-kewajiban pernikahan.

Selain itu menurut beliau lagi, agar terciptanya kelanggengan yang sempurna antara suami-isteri maka penentuan kafa'ah harus dijaga dalam hal pekerjaan, sosial dan keuangan bila pihak isteri mensyaratkannya. Karena

menjaga kelanggengan tersebut ada dengan menjaga akad berdasarkan keridhaan yang sempurna antara keduanya (suami dan isteri).²⁰²

Syaikh Wahbah az-Zuhailî dalam kitabnya *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, berpendapat: pertama, bahwa pendapat Imam Malik untuk saat ini adalah pendapat yang tepat, yakni yang mensyaratkan kafa'ah hanya dalam perihal dîn (agama) dan hal yakni bebas dari aib/cacat yang mengharuskan bagi si wanita untuk melakukan khiyar. Bukanlah hal ini dalam pengertian kemuliaan dan nasab. Kedua, hadis-hadis yang dikemukakan oleh jumbuh ulama (tentang kafa'ah yang dijadikan sebagai syarat luzûm) kebanyakan hadis dalam tingkatan dha'îf. Ketiga, dalil yang kuat dari jumbuh ulama adalah dalil logika yang menyatakan bahwa kafa'ah merupakan perihal *al-urf* (adat atau kebiasaan). Karena itu jika di zaman ini orang-orang tidak lagi memperhatikan hal kafa'ah dan bukan lagi yang menjadi pertimbangan, maka asas kesetaraan dan persamaan adalah dasar berlakunya pernikahan (yang tidak sekufu). Dengan demikian hilanglah segala bentuk kesukuan dan perbedaan strata sosial antar manusia. Keempat, beliau menyatakan bahwa mayoritas di negeri-negeri Islam memberlakukan kafâ'ah sebagai syarat luzum, bukan syarat sah.²⁰³

Jika ingin membandingkan pendapat ulama Alawiyyin dan non-Alawiyyin, maka dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Tabel 4.1. Perbandingan Pendapat Ulama Alawiyyin dan Ulama Non-Alawiyyin terkait Kafa'ah

Ulama Alawiyyin	(Sayyid Utsman	Ulama Non-	Ulama Non-
-----------------	----------------	------------	------------

²⁰² Muhammad Abu Zahrah, *Tanzhîm Al-Ushrah Wa Tanzhîm an-Nasl* (Dar al-Fikr al-Arabi, n.d.), 89.

²⁰³ al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuh*, 7:234.

Betawi)	Alawiyyin (Abu Zahrah)	Alawiyyin (Wahbah Zuhaili)
<p>أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ مُنْدَةَ وَالْبَيْهَقِيُّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَالَ أَقْوَامٌ يُؤْذُونِي فِي نَسَبِي وَذَوِي رَحْمِي إِلَّا وَمَنْ أَدَى نَسَبِي وَذَوِي رَحْمِي فَقَدْ أَدَانِي وَمَنْ أَدَانِي فَقَدْ أَدَى اللَّهَ تَعَالَى</p> <p><i>Ditakhrijkan oleh al-Thabrâni, Ibn Mundzah dan al-Baihaqi , bahwa Nabi SAW bersabda: " Tidaklah beruntung suatu kaum yang telah menghinaku tentang nasabku dan kerabatku . Ingatlah , siapa yang mencela nasabku dan kerabatku maka dia telah mencelaku , siap yang mencelaku maka dia telah mencela Allah Ta'alâ</i></p> <p>عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَيَّ مَنْ أَدَانِي فِي عِزَّتِي</p> <p><i>Dari Abu Sa'îd al-Khudri RA bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Allah SWT sangat murka terhadap orang yang telah mencelaku dalam hal keluargaku".</i></p> <p>حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَفَّانَ الْعَامِرِيِّ وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ دَحِيمٍ بِالْكُوفَةِ ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ أَبِي عَزْرَةَ قَالَا ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ سَالِمٍ ثَنَا حُسَيْنُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ إِنَّ اللَّهَ يَغْضَبُ لِعِضْبِكَ وَيَرْضَى لِرِضَاكِ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ</p> <p><i>Menceritakan kepada kami Abu al- 'Abbas Muhammad bin Ya'qûb. Menceritakan kepada kami al-Hasan bin 'Ali bin 'Affân al- 'Amiri. Mengkabarkan kepada kami Muhammad bin 'Ali bin Dahîm di Kuffah. Menceritakan kepada kami Ahmad bin Hâtim bin Abi Gharzah, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami, Âbdullah</i></p>	<p>Mu'tamar menyinggung tentang kafa'ah pernikahan, maka sepakat untuk meniadakan ukuran kafa'ah kecuali kafa'ah dalam hal agama, ketakwaan dan akhlak. Karena pada hakikatnya hal tersebut adalah kriteria kafa'ah yang dapat diterima</p>	<p>Hadis-hadis yang dikemukakan oleh jumhur ulama (tentang kafa'ah yang dijadikan sebagai syarat luzûm) kebanyakan hadis dalam tingkatan dha'îf.</p> <p>Pendapat Imam Malik untuk saat ini adalah pendapat yang tepat, yakni yang mensyaratkan kafa'ah hanya dalam perihal dîn (agama) dan hal yakni bebas dari aib/cacat yang mengharuskan bagi si wanita untuk melakukan khiyar. Bukanlah hal ini dalam pengertian kemuliaan dan nasab.</p> <p>Dalil yang kuat dari jumhur ulama adalah dalil logika</p>

<p><i>Muhammad bin Sâlim. Menceritakan kepada kami Husain bin Zaid bin 'Ali dari 'Umar bin 'Ali dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari 'Ali bin al -Husain dari ayahnya dari ' Ali RA, Rasulullah SAW bersabda kepada Fâthimah: "Sesungguhnya Allah murka sebab dan Allah ridha sebab keridhaanmu". Ini hadis Shahih sanadnya dan tidak di dikeluarkan oleh keduanya. Maka dari karena hadis-hadis ini beserta lain-lain hadis pula di dalam ini perihal telah banyak daripada ulama-ulama besar min Ahl Bait an-Nubuwwah meharamkan nikah syarîfah kepada bukan sayid muthlaqon yakni sekalipun dengan ridha syarîfah beserta walinya yang aqrab dan juga haram atas keduanya bahwa mehinakan bangsanya dan memurkakan asal-usulnya</i></p>		<p>yang menyatakan bahwa kafa'ah merupakan perihal <i>al-urf</i> (adat atau kebiasaan)</p>
---	--	--

Dengan demikian, tanpa mengurangi rasa hormat terhadap Sayyid Utsman Betawi serta para ulama yang mendalilkan bahwa haram hukumnya perempuan Alawiyyin menikah dengan lelaki non Alawiyyin, maka dapat disimpulkan bahwa nash berupa hadis Rasulullah Saw yang digunakan sebagai dasar hukum untuk mengharamkan perempuan Alawiyyin menikah dengan lelaki non Alawiyyin faktanya sama sekali tidak menyebutkan keharaman/larangan bagi perempuan Alawiyyin menikah dengan lelaki non Alawiyyin, yang ada hanya keharaman/larangan menyakiti Sayyidah Fathimah dan keluarga Rasulullah Saw. **Dalam hal ini, menurut hemat penulis**, Sayyid Utsman Betawi berijtihad menggunakan metode qiyas

(analogi), illat nya adalah sama-sama menyakiti hati keturunan Rasulullah Saw. Jika diilustrasikan adalah sebagai berikut:

Kandungan ketiga hadis	: Mencela/membuat murka Sayyidah Fathimah, keluarga, maupun kerabat Rasulullah Saw. hukumnya haram.
<u>Maka:</u>	
Ashal	: Menyakiti hati keluarga/keturunan Rasulullah Saw.
Hukum Ashal	: Haram
Furu'	: Perempuan Alawiyyin menikah dengan lelaki non Alawiyyin. Tindakan tersebut menyakiti hati keluarga Alawiyyin/keturunan Rasulullah Saw.
Illat	: Sama-sama menyakiti hati keluarga/keturunan Rasulullah Saw.
Kesimpulan Hukum	: Perempuan Alawiyyin haram hukumnya menikah dengan lelaki non Alawiyyin.

Poin pentingnya disini adalah argumen dari ulama yang menyatakan bahwa haram hukumnya perempuan Alawiyyin menikah dengan lelaki non Alawiyyin sejatinya bukan berdasarkan dalil qath'i, melainkan **hasil ijtihad** ulama dengan **menggunakan metode qiyas**. Oleh sebab itu, dikarenakan hal ini merupakan hasil ijtihad, maka menyatakan bahwa haram hukumnya perempuan Alawiyyin menikah dengan lelaki non Alawiyyin secara mutlak, sejatinya merupakan sesuatu yang masih bisa diperdebatkan karena ini merupakan ranah ijtihadiyah. Bahkan, beberapa dalil-dalil naqli justru mengindikasikan agar mengutamakan ketaqwaan dan agama dibanding kemuliaan nasab, antara lain:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui" (QS. al-Hujurat [49]: 13).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَا هِيَ وَلِحَسْبِهَا
وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَمَا ظَفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ²⁰⁴

Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw., bersabda, “Wanita itu dinikahi karena empat hal yaitu karena hartanya, kebangsawanannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah wanita yang taat kepada agama, maka kamu akan berbahagia” (HR. al-Bukhari)

Kemudian, penulis lebih setuju dengan pendapat Syekh Wahbah Zuhaili yang mengatakan bahwa larangan perempuan Alawiyyin melakukan pernikahan eksogami merupakan bagian dari **tradisi/urf**. Lantas darimana tradisi ini muncul ???

Secara historis, kafa’ah nasab pada keluarga Alawiyyin dapat ditelusuri jejak sejarahnya dari Hadramaut, Yaman. Praktik kafa’ah syarifah di Hadramaut bermula dari sebuah kebijakan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat. Praktik ini juga didukung oleh organisasi *naqabah*, dan pada akhirnya mendapatkan legitimasi atau pengesahan dari aspek keagamaan.

Pada awalnya, kaum Alawi menganut mazhab Ahlulbait. Namun, seiring berjalannya waktu, Muhammad al-Faqih al-Muqaddam (wafat tahun 1254) memutuskan untuk beralih ke mazhab Syafi’i. Ketika Ahmad al-Muhajir dan rombongannya pertama kali tiba di Hadramaut, mereka mendapati penduduk setempat menganut paham Khawarij, khususnya sekte

²⁰⁴ Syihabuddin bin Ahmad al-Zubaidi, *Mukhtasharah Shahih Bukhari* (Maktabah At-Taufiqiyah, n.d.), 494.

Ibadhiyah. Karena adanya perbedaan keyakinan atau akidah yang cukup tajam, rombongan al-Muhajir tidak mau menikahkan putri-putri mereka dengan penduduk asli Hadramaut. Sebaliknya, laki-laki dari kalangan Muhajir juga enggan menikahi wanita-wanita dari golongan Khawarij. Demikian pula, masyarakat Khawarij lebih memilih untuk menikah dengan orang-orang yang sepaham atau sekeyakinan dengan mereka. Situasi seperti ini membuat kedua kelompok tersebut pada akhirnya cenderung untuk menikah hanya di lingkungan atau komunitas mereka sendiri.²⁰⁵

Setelah kaum Muhajir memeluk mazhab Syafi'i sekitar abad ke-13, tradisi pernikahan antara sayyid dan syarifah semakin mengakar di tengah masyarakat mereka, terutama karena jumlah sayyid dan syarifah pun bertambah banyak. Selain itu, ketentuan mengenai kafa'ah dalam mazhab Syafi'i (karena dalam Mazhab Syafi'i nasab merupakan salah satu aspek yang dipertimbangan dalam kafa'ah) memungkinkan komunitas mereka untuk membatasi pernikahan syarifah hanya dengan laki-laki sayyid, dan sebaliknya, para sayyid pun sudah terbiasa menikahi perempuan yang juga berasal dari kalangan syarifah.

Pada saat yang sama, adat istiadat yang telah lama berlaku di Hadramaut secara tegas membagi penduduk ke dalam beberapa lapisan sosial, dengan kelompok sayyid menempati posisi paling atas. Kelompok ini memperoleh pengaruh yang sangat besar dan sangat dihormati oleh masyarakat, baik karena keturunan mereka yang dianggap mulia, kedudukan

²⁰⁵ Assagaf, *Derita Putri-Putri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, 274–75.

mereka dalam urusan keagamaan, maupun pola hidup mereka yang dikenal sangat saleh dan terpuji.²⁰⁶

Pada awalnya, para keturunan Nabi Muhammad SAW hidup sebagai satu komunitas yang tertutup dan eksklusif di satu wilayah tertentu. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai berpindah dan tersebar ke berbagai kota, namun mereka tetap menjaga tradisi untuk hidup bersama dalam lingkungan yang khusus, seperti di kampung-kampung yang memang diperuntukkan hanya untuk mereka. Jarak antara kampung satu dengan kampung lain yang dihuni oleh para keturunan Nabi SAW pun relatif dekat dan mudah dijangkau, mengingat wilayah Hadramaut sendiri memang tidak terlalu luas. Wilayah pemukiman utama bagi kaum sayyid, menurut catatan, berada di sekitar kota Sei'un dan Tarim, yang letaknya hanya sekitar 40 kilometer satu sama lain.²⁰⁷

Kemudian, sistem *naqabah* di Hadramaut mulai diberlakukan pada abad ke-9 Hijriyah atau sekitar abad ke-13 Masehi. Sistem ini muncul ketika jumlah keturunan 'Alawi semakin banyak dan mereka mulai terbagi dalam berbagai cabang keluarga, sehingga diperlukan sebuah struktur sosial khusus untuk mengatur kehidupan internal kaum 'Alawi. Tujuan utama dari pembentukan *naqabah* adalah untuk membela dan menjaga posisi serta kepentingan kaum 'Alawi, sekaligus melindungi kehormatan mereka dan menjadi wadah dalam penyelesaian berbagai persoalan yang muncul di tengah komunitas. Sanksi terberat bagi siapa saja yang melanggar aturan atau

²⁰⁶ Assagaf, *Derita Putri-Putri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, 274–75.

²⁰⁷ Assagaf, *Derita Putri-Putri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, 275–76.

norma yang ditetapkan oleh *naqabah* adalah pengucilan dan pemboikotan secara total dari lingkungan sosial mereka. Salah satu tugas penting dari sistem *naqabah* ini adalah berusaha mencegah perempuan dari kalangan syarifah menikah dengan pria yang dianggap tidak sederajat atau tidak selevel secara sosial dengan mereka.²⁰⁸

Memasuki abad-abad berikutnya, sistem *naqabah* di Hadramaut mulai menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah kesulitan dalam menentukan siapa yang layak menjadi ketua umum atau *naqîb an-Naqabah*. Pada abad ke-19, misalnya, terjadi kasus ketika Habib Muhammad bin Thâhir al-Haddâd (wafat 1316 H / 1897/8 M), yang sebenarnya sudah diakui oleh para tokoh utama kaum ‘Alawi Hadramaut sebagai calon kuat untuk menduduki posisi *naqîb*, justru tidak bisa diresmikan karena tidak mendapatkan dukungan suara bulat dari seluruh anggota yang terlibat dalam pemilihan tersebut.²⁰⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awalnya kafa’ah syarifah merupakan tradisi di kalangan keluarga Alawiyyin Hadramaut yang muncul karena faktor sosiologis, geografis, dan politik.

Faktor sosiologis terlihat pada sejarah yang menceritakan bahwa ketika Ahmad al-Muhajir dan rombongannya pertama kali tiba di Hadramaut, mereka mendapati penduduk setempat menganut paham Khawarij, khususnya sekte Ibadhiyah. Karena adanya perbedaan keyakinan atau akidah yang cukup

²⁰⁸ Assagaf, *Derita Putri-Putri Nabi: Studi Historis Kafa’ah Syarifah*, 276.

²⁰⁹ al-Syâthiri, *Sîrah As-Salaf Min Banî ‘Alawi al-Husainiyyîn*, 49.

tajam, rombongan al-Muhajir tidak mau menikahkan putri-putri mereka dengan penduduk asli Hadramaut. Sebaliknya, laki-laki dari kalangan Muhajir juga enggan menikahi wanita-wanita dari golongan Khawarij. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika komunitas Alawiyyin kala itu hanya menikah dengan sesama Alawiyyin.

Faktor Geografis terlihat pada tempat tinggal komunitas Alawiyyin yang tertutup dan eksklusif di wilayah tertentu. Meskipun seiring berjalannya waktu mereka mulai berpindah dan tersebar ke berbagai kota, namun mereka tetap menjaga tradisi untuk hidup bersama dalam lingkungan yang khusus, seperti di kampung-kampung yang memang diperuntukkan hanya untuk mereka. Oleh sebab itu, dikarenakan komunitas Alawiyyin kala itu hidup berkelompok di wilayah yang mayoritas penduduknya juga merupakan keturunan Alawiyyin, maka tidak mengherankan jika mereka hanya menikah dengan sesama Alawiyyin.

Faktor Politik terlihat pada adanya sistem *naqabah*. Salah satu tugas penting dari sistem *naqabah* ini adalah berusaha mencegah perempuan dari kalangan syarifah menikah dengan pria yang dianggap tidak sederajat atau tidak selevel secara sosial dengan mereka. Pada saat yang sama, adat istiadat yang telah lama berlaku di Hadramaut secara tegas membagi penduduk ke dalam beberapa lapisan sosial, dengan kelompok sayyid menempati posisi paling atas. Kelompok ini memperoleh pengaruh yang sangat besar dan sangat dihormati oleh masyarakat, baik karena keturunan mereka yang

dianggap mulia, kedudukan mereka dalam urusan keagamaan, maupun pola hidup mereka yang dikenal sangat saleh dan terpuji.

Kesimpulannya, kafa'ah nasab/syarifah yang selama ini diterapkan keluarga Alawiyyin pada awalnya merupakan upaya untuk mencegah pernikahan antara keluarga Alawiyyin dengan sekte Khawarij yang kala itu mendiami Hadramaut. Seiring berjalannya waktu, keluarga Alawiyyin yang hidup eksklusif di satu lingkungan tertentu mulai terbiasa menikah dengan sesama Alawiyyin. Pada akhirnya, kebiasaan ini mendapat legitimasi melalui sistem *naqabah* yang salah satu tugas penting dari sistem *naqabah* ini adalah berusaha mencegah perempuan dari kalangan syarifah menikah dengan pria yang dianggap tidak sederajat atau tidak selevel secara sosial dengan mereka.

Dalam hal ini, poin utamanya adalah kafa'ah nasab/syarifah pada keluarga Alawiyyin pada hakikatnya merupakan adat/urf.

Secara bahasa, istilah 'urf berakar dari kata *'arafa-ya'rifu* yang dalam bahasa Arab sering dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, yakni sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum dalam kehidupan sosial. 'Urf atau 'adat merujuk pada sesuatu yang telah menjadi kebiasaan umum, dikenal secara kolektif, serta mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari mayoritas anggota masyarakat.²¹⁰ Berdasarkan penerimaannya oleh syariat, urf terbagi menjadi urf shahih dan urf fasid. Urf shahih adalah kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat dan tidak bertentangan dengan nash syar'i, tidak merugikan, serta tetap menjaga kemaslahatan bersama. Sedangkan urf fasid

²¹⁰ Syarifudin, *Ushul Fiqih*, 2:387–89.

adalah kebiasaan yang bertentangan dengan ketentuan syariat maupun prinsip-prinsip dasar hukum Islam.²¹¹ Pertanyaan selanjutnya adalah apakah kafa'ah nasab yang mengharuskan pernikahan endogami di kalangan keluarga Alawiyyin bertentangan dengan hukum Islam ? Jika merujuk pada pendapat dari mazhab Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, yang menyatakan bahwa nasab memang merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kafa'ah²¹², maka dapat disimpulkan bahwa tradisi keluarga Alawiyyin yang mengharuskan pernikahan endogami dengan pertimbangan kafa'ah nasab merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Selain itu, kaidah fikih menyatakan:

العادة محكمة²¹³

(Adat dapat menjadi hukum)

Kendati demikian, dalam hukum Islam kafa'ah nasab bukan merupakan syarat sah melainkan syarat luzum. Oleh sebab itu, pernikahan eksogami di kalangan keluarga Alawiyyin bukan merupakan sesuatu yang diharamkan. Pernikahan yang dilakukan tetap sah, namun ada potensi untuk difasakh jika salah satu dari dua pihak (maksudnya mempelai perempuan atau walinya) menghendaki hal tersebut. Selain itu, karena pernikahan endogami di kalangan keluarga Alawiyyin ini merupakan bagian dari tradisi atau adat, maka ada potensi menimbulkan konsekuensi sosial bagi yang melanggarnya.

²¹¹ Wandi, "Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh."

²¹² al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuh*, 7:229.

²¹³ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Asybah Wa al-Nazhair Fi Qawâid Wa Furu' Fiqh Syafi'iyah* (Maktabah Nazaru Mushtafa al-Baz, 1997), 1:10–12.

Kafa'ah nasab/syarifah pada keluarga Alawiyyin juga dapat dilihat dari perspektif maqashid syariah. Menurut Wahbah al-Zuhaili, maqashid syariah merujuk pada nilai-nilai dan tujuan yang terkandung dalam keseluruhan, atau setidaknya sebagian besar, dari hukum-hukum syariat. Nilai-nilai dan tujuan ini dipandang sebagai maksud utama sekaligus hikmah dari ketetapan syariat, yang ditetapkan oleh Allah sebagai pembuat hukum (al-Syari') dalam setiap peraturan yang ditetapkannya.

Abu Ishaq al-Syatibi menyampaikan bahwa hasil kajian para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul menunjukkan bahwa seluruh hukum yang disyariatkan oleh Allah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Menurut al-Syatibi, kemaslahatan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu: dharuriyat (kebutuhan pokok), hajiyat (kebutuhan pelengkap), dan tahsiniyat (kebutuhan penyempurna).

Tingkatan dharuriyat merujuk pada kebutuhan dasar atau primer yang harus dipenuhi demi menjaga eksistensi dan keberlangsungan hidup manusia. Jika kebutuhan ini diabaikan, maka akan mengancam keselamatan dan kesejahteraan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut al-Syatibi, terdapat lima aspek utama yang termasuk dalam kategori ini: menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga kehormatan dan keturunan, serta menjaga harta. Kelima unsur inilah yang menjadi landasan utama ditetapkannya syariat Islam.²¹⁴ Dalam hal ini, keinginan keluarga

²¹⁴ Jalili, "Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam."

Alawiyyin untuk menjaga kemurnian nasabnya selaras dengan *hifzu nasab* (menjaga nasab) pada maqashid syariah.

Berdasarkan analisis panjang di atas, maka kafa'ah nasab dalam hukum adat Keluarga Alawiyyin dapat dibutiri menjadi poin-poin berikut:

- a. Konsep kafa'ah nasab dalam tradisi keluarga Alawiyyin, khususnya yang diterapkan terhadap perempuan syarifah agar hanya menikah dengan laki-laki dari kalangan sayyid, sejatinya bukan merupakan hukum syariat yang berdasar pada dalil qath'i, melainkan merupakan hasil ijtihad yang bersifat zhanni dan berbasis pada qiyas. Hadis-hadis yang dijadikan dasar hukum oleh Sayyid Utsman Betawi tidak secara eksplisit mengharamkan pernikahan antara syarifah dengan laki-laki non-sayyid, melainkan lebih menekankan pada larangan menyakiti keluarga Nabi SAW secara umum,
- b. Penerapan kafa'ah nasab dalam konteks keluarga Alawiyyin berakar dari faktor sosiologis, geografis, dan politik yang berkembang di Hadramaut sejak abad pertengahan. Sistem sosial eksklusif, keengganan untuk bercampur dengan kelompok Khawarij, serta peran institusi naqabah turut membentuk tradisi pernikahan endogami yang mengakar kuat dalam komunitas tersebut,
- c. Meskipun tradisi ini diberi legitimasi keagamaan oleh sebagian ulama Alawiyyin, seperti Sayyid Utsman, tidak semua ulama sepakat, termasuk para ulama kontemporer seperti Abu Zahrah dan Wahbah Zuhaili yang memandang kafa'ah hanya berlaku dalam aspek agama

dan akhlak, bukan nasab. Oleh karena itu, mengharamkan secara mutlak pernikahan syarifah dengan non-sayyid sejatinya tidak dapat dibenarkan,

- d. Kafa'ah nasab pada keluarga Alawiyyin adalah bagian dari tradisi ('urf shahih) yang bertujuan menjaga kehormatan dan kemurnian garis keturunan, selaras dengan maqashid syariah terutama dalam aspek hifz al-nasab (menjaga keturunan). Namun, karena bersifat ijtihadi dan tidak berdasarkan dalil qath'i, penerapannya bisa diperdebatkan dan tidak bersifat mengikat secara mutlak dalam konteks hukum Islam universal,
- e. Dikarenakan kafa'ah nasab merupakan bagian dari hukum adat Keluarga Alawiyyin maka ada konsekuensi sosial sebagai konsekuensi bagi yang melanggarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kafa'ah nasab dalam perspektif hukum adat Keluarga Alawiyyin, meskipun terdapat sebagian ulama Alawiyyin yang mewajibkannya dalam artian mengharamkan perempuan Alawiyyin menikah dengan lelaki non-Alawiyyin, namun pada dasarnya larangan tersebut bukan ketentuan syariat yang berdasar pada dalil qath'i, melainkan hasil ijtihad berbasis qiyas yang bertumpu pada adat ('urf) dan faktor historis-sosiologis di Hadramaut. Hadis-hadis yang digunakan ulama seperti Sayyid Utsman Betawi tidak secara eksplisit melarang pernikahan tersebut, dan pandangan ulama kontemporer seperti Abu Zahrah dan Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa kafa'ah dalam pernikahan

seharusnya hanya didasarkan pada agama dan akhlak, bukan nasab. Oleh karena itu, larangan pernikahan eksogami dalam keluarga Alawiyyin lebih tepat dipahami sebagai norma adat yang bersifat ijtihadi, bukan hukum syariat yang mengikat secara mutlak. Selain itu, dikarenakan ini merupakan bagian dari hukum adat Keluarga Alawiyyin maka ada konsekuensi sosial bagi yang melanggarnya.

Secara keseluruhan, temuan dari studi kafa'ah dalam pernikahan eksogami Keluarga Alawiyyin dapat diilustrasikan menjadi Tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2. Studi Kafa'ah dalam Pernikahan Eksogami Keluarga Alawiyyin

Hukum Islam	Hukum Positif	Hukum Adat Keluarga Alawiyyin
Kafa'ah nasab merupakan syarat luzum. Dalam hal ini, pernikahan eksogami yang dilakukan tetap sah, namun bisa dibatalkan (difasakh) karena kafa'ah merupakan hak yang dimiliki oleh perempuan dan walinya. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama dari Mazhab Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali	Kafa'ah yang diakui hanya kafa'ah agama sedangkan kafa'ah nasab bukan merupakan aspek yang dipertimbangkan atau diakui. Konsekuensinya, pernikahan eksogami dianggap sah di mata hukum positif Indonesia dan tidak dapat dilakukan pencegahan perkawinan.	Terdapat sebagian ulama Alawiyyin yang mewajibkan kafa'ah nasab dalam artian mengharamkan pernikahan eksogami perempuan Alawiyyin dengan lelaki non-Alawiyyin, namun analisis menunjukkan bahwa pada dasarnya larangan tersebut bukan ketentuan syariat yang berdasar pada dalil qath'i, melainkan hasil ijtihad berbasis qiyas yang bertumpu pada faktor historis-sosiologis di Hadramaut. Larangan pernikahan eksogami dalam keluarga Alawiyyin lebih tepat dipahami sebagai norma adat yang bersifat ijtihadi yang dasarnya adalah <i>qiyas</i> , <i>urf</i> , maupun <i>hifz nasab</i> dalam <i>maqashid syariah</i> , bukan hukum syariat yang mengikat secara mutlak. Selain itu, dikarenakan ini merupakan bagian dari hukum adat Keluarga Alawiyyin maka

		ada konsekuensi sosial sebagai konsekuensi bagi yang melanggarnya.
--	--	--

C. Pernikahan Eksogami Generasi Z Keluarga Alawiyyin dalam Perspektif Sosiologi Hukum

Berdasarkan temuan yang dihasilkan pada sub-bab sebelumnya, diketahui bahwa kafa'ah dalam pernikahan eksogami Keluarga Alawiyyin sejatinya merupakan bagian dari hukum adat. Konsekuensinya, ketika terjadi pelanggaran maka akan menimbulkan sanksi sosial. Dalam hal ini, dengan menggunakan perspektif sosiologi hukum, penelitian ini mencoba untuk melihat pernikahan eksogami Keluarga Alawiyyin dalam konteks sosial masyarakat secara riil, tepatnya yang terjadi di Martapura dan Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Diawali dengan melakukan wawancara dengan 10 orang *key informan* kemudian dilanjutkan dengan analisis secara kualitatif deskriptif menggunakan perspektif sosiologi hukum.

1. Hasil Wawancara dengan *Key Informan*

Dalam rangka mengumpulkan data terkait pernikahan eksogami generasi Z keluarga Alawiyyin di Martapura dan Banjarmasin, penulis melakukan wawancara dengan 10 (sepuluh) orang informan yang merupakan generasi Z keluarga Alawiyyin yang melakukan pernikahan eksogami atau menikah dengan orang non-Alawiyyin. Dalam hal ini, 5 orang informan berasal dari Martapura dan 5 orang informan sisanya berasal dari Banjarmasin. Adapun data yang berhasil

penulis peroleh setelah melakukan wawancara dengan para informan dapat diuraikan sebagai berikut.

- **Informan Pertama**

Nama : SS (Inisial)

Fam : al-Segaf

Usia : 25 Tahun

Domisili : Martapura

Syarifah SS yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam al-Segaf mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Dalam wawancara, SS menjelaskan bahwa ia menikah dengan seorang pria non-Alawiyyin dikarenakan merasa patah hati setelah lelaki Alawiyyin yang disukainya menikah dengan perempuan non-Alawiyyin. Mengenai reaksi keluarganya terhadap keputusan tersebut, SS mengatakan *“Saat itu banyak yang mendukung karena merasa kasihan kepada saya, tapi ada juga sedikit yang tidak menyetujui”*.

SS mengakui bahwa sebelum menikah, ia telah mengetahui konsep kafa’ah nasab atau kesetaraan garis keturunan dalam pernikahan menurut tradisi Alawiyyin. Ia tahu bahwa dasar hukum kafa’ah nasab bersumber dari aturan dan kebiasaan keluarga. Oleh sebab itu, ketika memilih pasangan, sebenarnya SS mempertimbangkan faktor agama dan nasab. SS menceritakan bahwa keputusan menikah dengan non-Alawiyyin dipicu oleh pengalaman pribadi. SS mengatakan, *“Awalnya saya takut menikah dengan Alawiyyin karena pengalaman dari orang tua saya sendiri, juga karena kekecewaan pada seorang Alawiyyin yang saya sukai tapi memilih menikah dengan non-Alawiyyin”*.

Terkait relevansi kafa'ah nasab untuk generasi Z, SS menjawab, *“Konsep tersebut mungkin masih relevan, namun perlu pendekatan yang lebih bijak. Saya lihat mereka (generasi Z) sekarang lebih diberi pemahaman dibanding generasi saya dulu”*. Ia juga menyebut bahwa media sosial, pendidikan, dan pergaulan sangat berpengaruh dalam membentuk pandangannya tentang pasangan hidup.

Ketika ditanya soal reaksi masyarakat terkait pernikahan eksogami yang dilakukannya, SS menjawab, *“Reaksi masyarakat sekitar beragam, beberapa orang memaklumi, beberapa menentang”*. SS mengaku tidak mengalami hambatan administratif atau hukum, dan tidak pernah mendapat intervensi langsung dari tokoh agama. Namun, ia merasakan adanya perubahan dalam hubungan dengan keluarga besar, meskipun setelah beberapa tahun situasinya kembali normal.

Mengenai anaknya, SS menjelaskan bahwa banyak orang berharap anak perempuannya kelak bisa menikah dengan Alawiyyin agar bisa kembali menghubungkan nasab dengan keturunan Rasulullah Saw. Ketika ditanya tentang harapannya terhadap komunitas Alawiyyin, SS menjawab *“Saya harap ada komunitas yang bisa merangkul generasi Alawiyyin yang belum menikah, memberi pemahaman bahwa pernikahan bukan sekadar urusan pribadi, tapi juga soal menjaga nasab.”*²¹⁵

- **Informan Kedua**

Nama : Raisa

Fam : al-Kaff

²¹⁵ Wawancara dengan SS, Syarifah al-Segaf dari Martapura pada tanggal 1 Mei 2025.

Usia : 22 Tahun

Domisili : Martapura (sebelum pindah)

Syarifah Raisa yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam al-Kaff mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Ketika ditanya mengenai reaksi keluarga terhadap keputusan tersebut, Raisa menjelaskan bahwa sebagian keluarga menyetujui pilihan hidupnya, sementara sebagian lainnya menyayangkan. Ia menyadari bahwa konsep kafa'ah nasab atau kesetaraan garis keturunan dalam pernikahan adalah hal yang sangat penting dalam lingkungan Alawiyyin, dan ia telah mengetahuinya sebelum menikah. Setahu Raisa, dasar hukumnya bersumber dari tradisi keluarga Alawiyyin.

Meskipun mengetahui soal kafa'ah nasab dan arti pentingnya bagi keluarga Alawiyyin, namun dalam memilih pasangan Raisa lebih mempertimbangkan aspek agama, profesi, penampilan, dan cinta, namun secara khusus ia menekankan sikap dan adab sebagai pertimbangan utama. Pandangannya ini banyak dipengaruhi oleh pendidikan, pergaulan, dan media sosial. Selain itu, Raisa juga menyampaikan bahwa latar belakang keluarganya yang sudah pernah mengalami pernikahan campuran antara Alawiyyin dan ahwal membuat keputusannya melakukan pernikahan eksogami lebih dapat diterima. Meskipun demikian, Raisa tidak menampik bahwa setelah menikah, ia memilih untuk menjauh dari lingkungan keluarga besar. *“Saya seorang introvert dan merasa tidak pantas menyandang gelar syarifah, apalagi setelah menikah dengan ahwal. Karena itu saya tinggal di luar kota dan jarang berinteraksi dengan komunitas Alawiyyin,”* ungkapnya.

Raisa juga menyampaikan bahwa kakek buyutnya adalah seorang pendakwah terpadang dari Hadramaut, yang membuat keluarga besarnya sangat dihormati di lingkungan mereka. Hal ini justru menambah beban psikologis baginya karena merasa “tidak layak” menyandang identitas sebagai keturunan mulia. Terkait persepsi masyarakat, Raisa mengatakan bahwa hubungan dengan keluarga besar berubah. Ia tidak mengalami tekanan langsung, tetapi merasa menjauh.

Ketika ditanya apakah ia akan tetap memilih jalan yang sama jika kembali ke masa sebelum menikah, Raisa menjawab "ya." Ia percaya bahwa pilihan pasangan hidup harus berdasarkan tanggung jawab, akhlak, dan perilaku, bukan cuma soal nasab semata. Terakhir, Raisa menyampaikan harapannya komunitas Alawiyyin sebagai berikut: *“Semoga komunitas Alawiyyin bisa menerima pernikahan eksogami karena kalau dari pemikiran saya .. saya mencari pasangan yang bertanggung jawab, saya melihat adab dan perilaku seseorang sebelum menjadikannya pasangan hidup, hanya saja memang terjadi putusnya garis keturunan.”*²¹⁶

- **Informan Ketiga**

Nama : Amy (Nama panggilan)

Fam : al-Habsyi

Usia : 23 Tahun

Domisili : Martapura

²¹⁶ Wawancara dengan Raisa, Syarifah al-Kaff dari Martapura pada tanggal 1 Mei 2025.

Syarifah Amy yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam al-Habsyi mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Alasan Amy melakukan pernikahan eksogami karena tidak menemukan jodoh yang tepat dari keluarga Alawiyyin. Amy juga menjelaskan bahwa dulu memang pernah dekat dengan beberapa habib namun entah mengapa ia merasa tidak menemukan kecocokan.

Meskipun tahu soal kafa'ah nasab (dalilnya menurut Amy adalah pendapat ulama), namun bagi Amy dalam memilih pasangan hidup yang menjadi kriteria penilaiannya ada beberapa aspek seperti agama, nasab, cinta, dan kecocokan dalam segala hal. Sementara itu, kedua orang tuanya menurut Amy lebih mementingkan aspek agama dan nasab. Hal inilah yang membuat pernikahan Amy sempat tidak direstui.

Amy mengaku bahwa pendidikan, pergaulan, dan media sosial cukup berpengaruh dalam pandangannya soal pasangan hidup. Sehingga ketika ditanya apakah kafa'ah nasab masih relevan dengan Generasi Z, Amy memberikan jawaban panjang lebar, *“Menurut saya, kafa'ah nasab masih relevan, tapi hanya dalam konteks dan lingkungan tertentu. Bagi sebagian kalangan, terutama yang sangat menjaga garis keturunan, kehormatan keluarga, atau tradisi adat, nasab tetap jadi bahan pertimbangan penting dalam memilih pasangan. Mereka percaya bahwa kesetaraan status sosial bisa meminimalkan konflik dan menjaga keharmonisan antar keluarga besar. Tapi, buat Generasi Z termasuk saya yang lebih terbuka, kritis, dan hidup di zaman di mana akses terhadap pendidikan dan karier tak lagi ditentukan oleh "darah", kafa'ah nasab mulai kehilangan tempatnya. Banyak dari mereka lebih memprioritaskan kecocokan nilai, agama,*

komunikasi, dan visi hidup bersama. Lagi pula, keturunan baik tidak selalu menjamin karakter baik. Jadi, saya melihat kafa'ah nasab itu bukan tidak penting, tapi bukan hal utama. Selama dua orang punya komitmen, tanggung jawab, dan nilai hidup yang selaras, maka status nasab seharusnya tidak menjadi tembok pemisah.”

Ketika ditanya apakah ada masalah yang dialami ketika dan pasca melakukan pernikahan eksogami, Amy menjawab, *“Sebagai perempuan dari komunitas Alawiyyin, keputusan saya untuk menikah dengan seseorang di luar nasab tentu memunculkan banyak reaksi. Dari keluarga besar, sebagian langsung memberi dukungan karena mereka percaya pada pilihan saya dan mengenal karakter pasangan saya. Tapi ada juga yang kecewa, bahkan mempertanyakan apakah saya masih menghargai garis keturunan leluhur. Dari tetangga dan teman-teman, reaksinya jauh lebih santai. Mereka menilai pasangan saya dari cara dia memperlakukan saya dan bagaimana kami menjalani rumah tangga, bukan dari siapa leluhurnya. Itu cukup menenangkan. Yang paling terasa adalah dari komunitas Alawiyyin sendiri. Awalnya ada jarak, seolah saya dianggap telah melangkah keluar dari batas tak tertulis. Bahkan, saya juga pernah disuruh untuk berpisah dengan pasangan saya. Tapi saya memilih untuk tetap hadir, tetap terlibat dalam kegiatan komunitas, dan menunjukkan bahwa pernikahan saya tidak mengubah nilai-nilai yang saya pegang sebagai seorang Alawiyyin. Lambat laun, mereka mulai menerima. Bagi saya, ini bukan soal menolak tradisi, tapi soal mengambil keputusan hidup dengan sadar. Saya tetap menghormati warisan keluarga, tapi saya juga ingin membangun rumah tangga atas dasar cinta,*

tanggung jawab, dan kesetaraan. Dan saya percaya, itu tidak harus bertentangan.”

Ketika ditanya seandainya bisa mengulang waktu apakah akan tetap melakukan pernikahan eksogami, Amy menyatakan tetap dan tidak pernah menyesali keputusannya. Selain itu, pernikahannya juga sudah sah secara hukum baik hukum agama maupun hukum negara.

Terakhir, ketika ditanya harapan dan masukannya bagi keluarga Alawiyyin, Amy menuturkan, *“Menurut saya, sudah saatnya komunitas Alawiyyin mulai memandang pernikahan eksogami dengan cara yang lebih terbuka dan bijak. Menjaga nasab memang bagian dari penghormatan terhadap leluhur dan identitas, tapi itu tidak boleh jadi penghalang untuk melihat kualitas seseorang secara utuh, terutama dari sisi akhlak, tanggung jawab, dan kesamaan nilai hidup. Saya berharap ke depan komunitas ini bisa lebih menekankan pada esensi Islam, yaitu keadilan dan ketakwaan, daripada hanya fokus pada garis keturunan. Pernikahan eksogami bukan ancaman, tapi bisa jadi peluang memperluas keberkahan dan memperkuat jaringan sosial lintas latar belakang. Menutup diri justru berisiko membuat generasi mudanya terjebak dalam konflik batin antara tradisi dan realita. Maka, sikap yang bijak adalah menjaga identitas tanpa menutup pintu untuk cinta yang tumbuh di atas pondasi yang benar.”*²¹⁷

- **Informan Keempat**

Nama : Anisa

²¹⁷ Wawancara dengan Amy, Syarifah al-Habsyi dari Martapura pada tanggal 19 Mei 2025.

Fam : al-Habsyi
 Usia : 25 Tahun
 Domisili : Martapura

Syarifah Anisa yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam al-Habsyi mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Ketika ditanya apa alasannya melakukan pernikahan eksogami, Anisa menjawab, *“Tidak ada alasan yang spesifik. Namun, ada beberapa kriteria yang jadi bahan pertimbangan saya dulu ketika memilih pasangan hidup, seperti agama, nasab, profesi, kekayaan, dan ketampanan”*. Dalam hal ini, Anisa mengaku bahwa paradigmanya tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, disamping pergaulan dan media sosial.

Ketika ditanya terkait kafa’ah nasab, Anisa menjawab, *“setahu saya dasar hukumnya hanya bersumber dari kebiasaan/tradisi keluarga serta pendapat ulama”*. Bagi Anisa, kafa’ah nasab sebenarnya masih relevan untuk Generasi Z, kendati demikian menurutnya kafa’ah nasab tidak lagi menjadi prioritas utama, namun bukan berarti generasi Z sepenuhnya mengabaikan kafa’ah nasab.

Ketika ditanya apakah ada masalah yang dialami ketika dan pasca melakukan pernikahan eksogami, Anisa menjawab, *“memang dulu dari pihak keluarga besar ada yang mendukung dan ada yang menentang, ulama dan masyarakat setempat juga ada yang protes dan ada yang biasa-biasa saja. Namun, sampai saat ini saya dan keluarga masih tetap diperlakukan dengan baik oleh mereka semua.”*

Ketika ditanya seandainya bisa mengulang waktu apakah akan tetap melakukan pernikahan eksogami, Anisa menjawab *“mungkin saya tidak akan*

melakukannya”. Terakhir, Anisa menuturkan harapannya bagi komunitas Alawiyyin sebagai berikut: *“Memang seharusnya wanita Alawiyyin menikah dengan sesama Alawiyyin, maka kedepannya tetap pertahankan apa yang menjadi seharusnya”*.²¹⁸

- **Informan Kelima**

Nama : Maria
 Fam : al-Habsyi
 Usia : 23 Tahun
 Domisili : Martapura

Syarifah Maria yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam al-Habsyi mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Maria mengakui bahwa keputusan untuk menikah secara eksogami sempat memunculkan kekhawatiran, terutama dari pihak keluarga. Namun demikian, reaksi yang diterimanya dari lingkungan sekitar cenderung baik-baik saja, menunjukkan adanya keterbukaan sosial yang tumbuh seiring perubahan zaman.

Meskipun Maria menyadari konsep kafa'ah nasab sebelum menikah, dan mengetahui bahwa konsep ini memiliki dasar dalam Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama dan kebiasaan keluarga, ia tetap memilih pasangan berdasarkan pertimbangan utama seperti agama dan cinta, bukan semata pada nasab atau status sosial. Dalam wawancara, Maria menilai bahwa konsep kafa'ah nasab mungkin masih relevan bagi generasi Z. Namun, baginya pertimbangan personal seperti kesetaraan nilai dan visi hidup jauh lebih penting dibanding garis keturunan. Ia

²¹⁸ Wawancara dengan Anisa, Syarifah al-Habsyi dari Martapura pada tanggal 24 Mei 2025.

menyebut faktor-faktor seperti media sosial, pendidikan, dan pergaulan sebagai elemen yang sangat berpengaruh dalam membentuk pandangannya terhadap pasangan hidup.

Pasca pernikahan, Maria tidak mengalami perubahan relasi yang berarti dengan keluarga besar atau komunitas, dan tidak menghadapi tekanan atau perlakuan diskriminatif. Ia menyebut bahwa status anak-anaknya diterima dengan baik, dan tidak ada kendala hukum maupun administratif yang muncul akibat pernikahan eksogami tersebut. Bahkan, pernikahan mereka tercatat resmi di Kantor Urusan Agama (KUA), menunjukkan legalitas yang tidak terbantahkan.

Ketika ditanya mengenai kemungkinan mengambil keputusan yang sama jika waktu diputar ulang, Maria dengan mantap menjawab, “*ya, saya akan tetap memilih jalan yang sama*”. Ia berharap agar komunitas Alawiyyin lebih terbuka dan adaptif dalam menyikapi pernikahan lintas nasab di masa mendatang. Menurutnya, baik hukum agama maupun hukum negara sudah cukup mengakomodasi pernikahan semacam ini.²¹⁹

- **Informan Keenam**

Nama : SS (Inisial)

Fam : al-Hinduan

Usia : 24 Tahun

Domisili : Banjarmasin

Syarifah SS yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam al-Hinduan mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Alasan SS melakukan

²¹⁹ Wawancara dengan Maria, Syarifah al-Habsyi dari Martapura pada tanggal 24 Mei 2025.

pernikahan eksogami karena sebelum menikah ia sudah berpacaran dengan suaminya. Selain itu, SS juga mengaku dulu tidak mengetahui soal kafa'ah nasab maupun dasar hukumnya.

Menurus SS, dalam memilih pasangan hidup yang menjadi kriteria penilaiannya ada dua hal, pertama agama dan kedua cinta. Hal serupa juga menjadi kriteria penilaian kedua orang tua SS ketika memilih menantu. "*Kata ibu, yang penting agamanya bagus dan bertanggung jawab sebagai laki-laki*", ucap SS ketika menjelaskan pesan ibunya dulu. Oleh sebab itu, meskipun SS menikah dengan laki-laki non Alawiyyin, namun keluarganya sama sekali tidak ada yang mempermasalahkan.

Ketika ditanya apakah kafa'ah nasab masih relevan dengan Generasi Z, SS menjawab, " *mungkin masih relevan*". Kendati demikian, SS sendiri mengaku bahwa pandangannya soal pasangan hidup banyak dipengaruhi oleh pergaulan dan terutama media sosial.

Saat ditanya apakah ada masalah yang dialami ketika dan pasca melakukan pernikahan eksogami, SS menjawab, "*semuanya baik-baik saja, baik keluarga maupun masyarakat sekitar tidak ada yang mempermasalahkan*". Namun, SS mengaku ada kegelisahan di hati karena dulu (pasca menikah) pernah menghadiri acara khusus Alawiyyin yang dilaksanakan di salah satu hotel di Martapura. Ketika sesi tanya jawab dan menanyakan "*apakah sah seorang Syarifah menikah dengan ahwal ?*", SS merasa jawaban yang diberikan seorang habib saat itu kurang memuaskan dan membuatnya tidak tenang.

Terakhir, ketika ditanya seandainya dulu tahu tentang kafa'ah nasab apakah akan tetap melakukan pernikahan eksogami, SS menjawab, *“mungkin saya tidak akan melakukannya, namun bukan berarti saya tidak mensyukuri pernikahan yang sekarang”*. Di akhir wawancara, SS menuturkan harapannya bagi komunitas Alawiyyin sebagai berikut: *“Saran saya supaya banyak diadakan penyuluhan kepada para Sayyid muda & Syarifah muda supaya dapat pengetahuan, jangan seperti saya yang tidak tahu sama sekali.”*²²⁰

- **Informan Ketujuh**

Nama : Annisa
 Fam : al-Habsyi
 Usia : 25 Tahun
 Domisili : Banjarmasin

Syarifah Annisa yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam al-Habsyi mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Ketika ditanya apa alasannya melakukan pernikahan eksogami, Annisa menjawab, *“karena telah menemukan laki-laki yang tepat dan cocok untuk menjadi pasangan hidup”*.

Ketika ditanya soal kafa'ah nasab, Annisa menjawab, *“setahu saya konsep kafa'ah nasab dasar hukumnya adalah Al-Qur'an”*. Dalam memilih pasangan hidup, Annisa mengaku yang jadi pertimbangannya adalah aspek agama, nasab, dan yang paling utama kecocokan dengan pasangan. Sedangkan orang tuanya mempertimbangkan aspek agama, nasab, dan pekerjaan ketika memilih menantu. Meskipun menurut Annisa Kafa'ah nasab menurut Annisa

²²⁰ Wawancara dengan SS, Syarifah al-Hinduan dari Kota Banjarmasin pada tanggal 2 Mei 2025.

masih relevan dengan generasi Z seperti dirinya, namun ada banyak hal lain yang mesti dipertimbangkan. Pandangan Annisa tersebut menurutnya berasal dari pendidikan yang selama ini didapatnya.

Ketika ditanya apakah ada masalah yang dialami ketika dan pasca melakukan pernikahan eksogami, Annisa menjawab, *“reaksi dari keluarga dan masyarakat sekitar biasa-biasa saja, maksudnya tidak ada yang menentang dan mereka tetap bersikap baik”*. Terakhir, Annisa menuturkan harapannya bagi komunitas Alawiyyin sebagai berikut: *“Pilihlah dan menikahlah dengan pasangan yang menurut kita tepat.”*²²¹

- **Informan Kedelapan**

Nama : Sarifah Nur Isna Jairina

Fam : al-Habsyi

Usia : 25 Tahun

Domisili : Banjarmasin

Sarifah Nur Isna Jairina yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam al-Habsyi mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Ketika ditanya apa alasannya melakukan pernikahan eksogami, Sarifah menjawab, *“karena kebetulan bertemu dengan laki-laki yang non alawiyyin dan merasa ada kecocokan”*. Selain itu, Sarifah juga menjelaskan bahwa keluarganya tidak keberatan dengan pasangan hidup yang dipilihnya.

Ketika ditanya soal kafa'ah nasab, Sarifah menjawab hanya tahu konsepnya namun ia tidak mengetahui dasar hukumnya. Bagi Sarifah, dalam

²²¹ Wawancara dengan Annisa, Syarifah al-Habsyi dari Kota Banjarmasin pada tanggal 2 Mei 2025.

memilih pasangan hidup yang jadi pertimbangannya adalah aspek agama, cinta, serta akhlak yang baik. Adapun bagi orang tuanya, Sarifah menjelaskan bahwa kedua orang tuanya mempertimbangkan aspek agama dan pekerjaan ketika memilih menantu, selain itu mereka juga menekankan agar jangan sampai terlalu lama berpacaran sehingga jika sudah cocok langsung saja dilanjutkan ke jenjang pernikahan.

Menurut Sarifah, kafa'ah nasab mungkin masih relevan bagi generasi Z. Kendati demikian, faktor agama (sholih/sholihah) masih menjadi faktor utama dalam konsep kafa'ah sehingga tidak terlalu mempertimbangkan faktor kecantikan, harta, atau nasab.

Sarifah mengaku bahwa paradigmanya soal pasangan hidup banyak dipengaruhi oleh pendidikan, pergaulan, serta doktrin keluarga. Dalam hal ini, keluarganya juga menerima dengan baik keputusannya melakukan pernikahan eksogami sehingga ia tidak pernah menyesali hal tersebut.

Terakhir, Sarifah menuturkan harapannya bagi komunitas Alawiyyin sebagai berikut: *“Pernikahan merupakan ibadah terlama yang dilakukan, sehingga sebaiknya dilakukan bersama seseorang yang memiliki visi misi dan tujuan yang sama dalam pernikahan, entah itu pernikahan sesuai dengan nasabnya atau berbeda nasab, karena semua manusia itu sama dimata Allah yang membedakan hanya amal dan ketakwaannya kepada Allah.”*²²²

- **Informan Kesembilan**

Nama : Haniah

²²² Wawancara dengan Sarifah Nur Isna Jairina, Syarifah al-Habsyi dari Kota Banjarmasin pada tanggal 7 Mei 2025.

Fam : Bahasyim
Usia : 26 Tahun
Domisili : Banjarmasin

Syarifah Haniah yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam Bahasyim mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Haniah mengungkapkan bahwa awal pernikahannya tidak mendapat persetujuan penuh dari keluarga besar. Hanya kedua orang tuanya yang memberikan restu. Namun, seiring waktu, keluarga mulai menerima dan tidak lagi mempermasalahkan latar belakang nasab suaminya. Ia menilai bahwa hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan penerimaan dalam keluarga Alawiyyin terhadap perubahan sosial.

Bagi Haniah, dalam memilih pasangan kriterianya adalah aspek agama dan cinta. Selain itu, alasan utama Haniah memilih pasangan non-Alawiyyin adalah karena pengamatannya terhadap kecenderungan poligami yang cukup sering terjadi di kalangan habaib, yang menurutnya tidak sejalan dengan harapannya akan kehidupan pernikahan yang monogami dan stabil. Keputusan ini mencerminkan adanya pergeseran prioritas dalam memilih pasangan hidup di kalangan generasi muda, dari nasab ke aspek personal dan pengalaman sosial.

Haniah mengenal konsep kafa'ah nasab dan dasar hukumnya dalam Islam, termasuk yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta kebiasaan keluarga. Meski demikian, ia menilai bahwa relevansi konsep tersebut bagi generasi Z semakin berkurang. Ia menekankan pentingnya faktor-faktor seperti pendidikan, media sosial, dan pergaulan dalam membentuk cara pandangya soal pasangan hidup.

Pasca menikah, Haniah tidak mengalami tekanan sosial, diskriminasi, maupun hambatan administratif. Hubungan dengan keluarga dan komunitas tetap berjalan baik. Status anak pun tidak dipermasalahkan oleh keluarga besar. Ia juga menyatakan bahwa tidak ada intervensi tokoh agama atau keluarga besar yang menghalangi niatnya untuk menikah. Haniah meyakini bahwa hukum agama dan negara sudah cukup mengakomodasi pernikahan lintas nasab. Ia pun tidak menyesali keputusannya. Harapannya terhadap komunitas Alawiyyin cukup sederhana namun penting: *“Agar silaturahmi tetap dijaga meski ada anggota keluarga yang memilih menikah di luar komunitas”*.²²³

- **Informan Kesepuluh**

Nama : Sya'diah
 Fam : Alaydrus
 Usia : 23 Tahun
 Domisili : Banjarmasin

Syarifah Sya'diah yang merupakan keluarga Alawiyyin dari fam Alaydrus mengaku menikah dengan laki-laki non-Alawiyyin. Ketika ditanya mengenai respons keluarga atas pernikahannya, Sya'diah menjawab singkat, *“tidak ada masalah.”* Ia mengaku sudah mengetahui konsep kafa'ah nasab sebelum menikah, termasuk dasar hukumnya yang bersumber dari Al-Qur'an. Menurutnya, kafa'ah nasab mungkin masih relevan bagi sebagian generasi Z.

²²³ Wawancara dengan Haniah, Syarifah Bahasyim dari Kota Banjarmasin pada tanggal 7 Mei 2025.

Dalam memilih pasangan, Sya'diah mengaku mempertimbangkan aspek agama sebagai faktor utama. Namun, ketika ditanya lebih lanjut mengenai alasan memilih pasangan non-Alawiyyin, ia menjawab singkat: "*tidak tahu.*" Ini memberi kesan bahwa keputusannya lebih berdasarkan kenyamanan pribadi dibandingkan pertimbangan garis keturunan. Menariknya, meskipun berasal dari komunitas yang dikenal menjaga garis keturunan, Sya'diah menyatakan bahwa keluarga besarnya menerima keputusan tersebut dengan baik. Ia bahkan mengatakan bahwa lingkungan sekitar juga merespon positif. "*Diterima baik,*" ujarnya mengenai tanggapan masyarakat. Ia tidak mengalami penolakan atau tekanan dari keluarga maupun tokoh agama, dan hubungan dengan komunitas tetap baik pasca pernikahan. Bahkan ia menyebut bahwa hubungan menjadi lebih baik setelah menikah. Meski belum merinci bagaimana, ini menunjukkan bahwa pernikahan eksogami yang ia jalani tidak menimbulkan konflik sosial atau keluarga berarti.

Pernikahan Sya'diah tercatat secara resmi di KUA, dan ia menyatakan tidak mengalami hambatan hukum, administratif, maupun masalah terkait anak atau pencatatan keluarga. Ketika ditanya apakah ia akan mengambil keputusan yang sama jika kembali ke masa sebelum menikah, ia menjawab: "*ya.*" Sebagai harapan untuk masa depan, ia menyampaikan keinginan sederhana, "*semoga komunitas Alawiyyin dapat menyikapi pernikahan eksogami dengan bijak dan terbuka.*"²²⁴

²²⁴ Wawancara dengan Sya'diah, Syarifah Alaydrus dari Kota Banjarmasin pada tanggal 7 Mei 2025.

2. Analisis Sosiologi Hukum terhadap Pernikahan Eksogami Generasi Z Keluarga Alawiyyin

Soerjono Soekanto mendefinisikan sosiologi hukum sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dan berbagai gejala sosial lainnya, dengan pendekatan yang bersifat analitis dan empiris. Pendekatan ini menekankan pentingnya data nyata dan analisis sistematis dalam memahami peran hukum dalam masyarakat. Sementara itu, menurut Satjipto Rahardjo, sosiologi hukum adalah ilmu yang mempelajari hukum dalam konteks perilaku masyarakat, atau dengan kata lain, sebagai pola tindakan sosial. Dalam pandangan ini, hukum dipahami tidak hanya sebagai norma tertulis, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh tindakan manusia. Pendapat serupa juga disampaikan oleh R. Otje Salman, yang mengartikan sosiologi hukum sebagai ilmu yang menelaah keterkaitan antara hukum dan fenomena sosial lainnya secara empiris dan analitis. Fokus utamanya adalah pada bagaimana hukum bekerja dalam realitas sosial, serta bagaimana hukum dan masyarakat saling memengaruhi.²²⁵

Dalam penelitian ini, sosiologi hukum digunakan untuk menganalisis bagaimana pernikahan eksogami generasi Z keluarga Alawiyyin di Martapura dan Banjarmasin sebagai bagian dari fenomena sosial yang terbentuk dan dipengaruhi oleh tindakan manusia dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

²²⁵ Shalihah, *Sosiologi Hukum*, 4.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 10 orang key informan, diketahui bahwa generasi Z Keluarga Alawiyyin di Martapura dan Banjarmasin memiliki kriteria pasangan dan alasan tertentu yang mendasari mereka melakukan pernikahan eksogami. Dalam hal ini, kriteria dan alasan yang dimaksud dapat disederhanakan menjadi Tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.3. Kriteria Pasangan, Alasan, dan Dampak Pernikahan Eksogami Generasi Z Keluarga Alawiyyin di Martapura dan Banjarmasin

Lokasi	Informan	Kriteria dalam Memilih Pasangan	Alasan menikah dengan Non-Alawiyyin	Dampak Pernikahan Eksogami
M A R T A P U R A	Pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Nasab 	Patah hati karena lelaki Alawiyyin yang disukai menikah dengan wanita non-Alawiyyin	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa memaklumi, beberapa menentang. • Banyak yang berharap agar kelak putrinya bisa menikah dengan lelaki Alawiyyin agar kembali menghubungkan nasab
	Kedua	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Profesi • Penampilan • Cinta • Sikap dan adab (pertimbangan utama) 	Sudah ada keluarga yang pernah melakukan pernikahan eksogami	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beban psikologis pasca menikah sehingga memilih pindah ke luar kota • Hubungan dengan keluarga besar berubah, mulai dijauhi
	Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Nasab • Cinta • Kecocokan 	Tidak menemukan jodoh yang tepat dari keluarga Alawiyyin, sebaliknya justru menemukan kecocokan dengan lelaki non-Alawiyyin	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi teman-teman jauh lebih santai • Dianggap tidak menghargai garis keturunan oleh sebagian pihak • Dianggap melampaui batas oleh keluarga besar Alawiyyin • Pernah disuruh untuk berpisah, namun lambat laun mulai menerima
	Keempat	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Nasab • Kekayaan 	Tidak ada alasan spesifik	Tetap diperlakukan dengan bdaik

		<ul style="list-style-type: none"> • Ketampanan 		
	Kelima	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Nasab • Cinta 	Cinta dan kesamaan visi hidup (kecocokan) dengan pasangan	Baik-baik saja
B A N J A R M A S I N	Keenam	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Cinta 	Dulu tidak tahu soal kafa'ah nasab. Sudah berpacaran dan oleh orang tua disuruh segera menikah agar jangan lama berpacaran	Baik-baik saja
	Ketujuh	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Nasab • Kecocokan 	Telah menemukan laki-laki yang tepat dan cocok	Baik-baik saja
	Kedelapan	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Cinta • Akhlak yang baik 	Adanya kecocokan dan keluarga juga tidak keberatan	Diterima dengan baik
	Kesembilan	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Cinta 	Tidak mau dipoligami karena habaib memiliki kecenderungan berpoligami	Seiring berjalannya waktu mulai membaik
	Kesepuluh	<ul style="list-style-type: none"> • Agama 	Tidak ada alasan spesifik	Diterima dengan baik

Berdasarkan penyederhanaan data pada tabel di atas, terlihat bahwa generasi Z keluarga Alawiyin di Martapura yang melakukan pernikahan eksogami sebenarnya tahu dan memahami konsep kafa'ah nasab, hanya saja bagi mereka ada kafa'ah lain yang menjadi pertimbangan. Dalam hal ini, kafa'ah agama menjadi aspek utama yang selalu jadi pertimbangan disamping kafa'ah pekerjaan dan kafa'ah harta. Menariknya, disamping kafa'ah yang telah disebutkan, aspek lainnya seperti ketampanan, cinta, dan kecocokan

dengan pasangan juga menjadi bahan pertimbangan generasi Z keluarga Alawiyyin dalam memilih pasangan. Selain itu, alasan seperti patah hati, tidak menemukan lelaki Alawiyyin yang cocok, serta adanya keluarga yang pernah melakukan pernikahan eksogami juga menjadi bumbu yang memotivasi generasi Z keluarga Alawiyyin di Martapura melakukan pernikahan eksogami. Sementara itu, generasi Z keluarga Alawiyyin di Banjarmasin yang melakukan pernikahan eksogami sebagian besar memang tidak menjadikan kafa'ah nasab sebagai kriteria dalam memilih pasangan. Dalam hal ini, hanya kafa'ah agama yang selalu jadi pertimbangan. Menariknya, aspek cinta, kecocokan dengan pasangan, serta takut dipoligami jika menikah dengan lelaki Alawiyyin justru lebih dipertimbangkan oleh generasi Z keluarga Alawiyyin di Banjarmasin ketimbang kafa'ah nasab.

Untuk menjelaskan fenomena ini, maka tidak ada salahnya **pertama-**tama mengutip teori status sosial dari Ralph Linton. Dimana Ralph Linton mengklasifikasikan cara seseorang memperoleh status sosial dalam masyarakat menjadi tiga jenis, yaitu: *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*. Dalam hal ini, status sosial para syarifah yang dianggap lebih mulia sehingga tidak sekufu dengan non-Alawyyin sebenarnya dapat dikategorikan sebagai *ascribed status*. *Ascribed status* adalah status yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir tanpa memerlukan usaha khusus untuk memperolehnya. Status jenis ini biasanya diwariskan melalui faktor keturunan atau diperoleh secara otomatis berdasarkan latar belakang

keluarga.²²⁶ Dalam hal ini, ketika seorang syarifah menikah dengan lelaki non-Alawiyyin, maka anak dari hasil pernikahan tersebut dianggap kehilangan *ascribed status* berupa nasab yang bersambung kepada Rasulullah Saw. Hal ini sama saja dengan menghilangkan *ascribed status* yang sudah dijaga secara turun-temurun. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa pernikahan eksogami dilarang dalam hukum adat Keluarga Alawiyyin.

Kedua, tampak bahwa mayoritas generasi Z Keluarga Alawiyyin di Martapura sebenarnya masih mempertimbangkan kafa'ah nasab sebagai kriteria dalam mencari pasangan hidup. Hanya saja, ada faktor lain seperti penampilan, cinta, kecocokan, adanya keluarga yang pernah melakukan pernikahan eksogami, hingga patah hati yang membuat generasi Z keluarga Alawiyyin di Martapura mengesampingkan kafa'ah nasab dan memilih melakukan pernikahan eksogami. Sebaliknya, generasi Z Keluarga Alawiyyin di Banjarmasin cenderung tidak mengindahkan kafa'ah nasab. Pengindahan kafa'ah nasab ini semakin dikuatkan dengan faktor lain seperti cinta, kecocokan, adanya restu dari keluarga, hingga ketakutan dipoligami jika menikah dengan lelaki Alawiyyin yang membuat mayoritas generasi Z Keluarga Alawiyyin di Banjarmasin mudah melakukan pernikahan eksogami. Dari sini dapat disimpulkan adanya perbedaan paradigma antara generasi Z Keluarga Alawiyyin di Martapura dengan generasi Z keluarga Alawiyyin di Banjarmasin.

²²⁶ Linton, *The Study of Man: An Introduction*.

Ketiga, dampak sosial yang ditimbulkan ketiga generasi Z Keluarga Alawiyyin di Martapura melakukan pernikahan eksogami beragam, di satu sisi menimbulkan dampak negatif seperti penolakan, dianggap melampaui batas dan tidak menghargai garis keturunan, disuruh bercerai, bahkan sampai harus pindah keluar kota karena adanya beban psikologis. Kendati demikian, di sisi lain ada juga yang seiring berjalannya waktu berusaha memaklumi, tetap memperlakukan dengan baik, bahkan mendoakan agar kelak bisa kembali menghubungkan nasab dengan keluarga Alawiyyin (lihat Informan Pertama). Sebaliknya, dampak sosial yang ditimbulkan ketika generasi Z Keluarga Alawiyyin di Banjarmasin melakukan pernikahan eksogami cenderung tidak ada yang mempermasalahkan, hubungan generasi Z dengan keluarga dan lingkungan sosialnya cenderung baik-baik saja. Dari sini disimpulkan bahwa dampak sosial budaya yang dialami generasi Z di Martapura yang melakukan pernikahan eksogami cenderung negatif dan menimbulkan penolakan, namun ada pula yang berusaha memaklumi dan menerima dengan baik. Sebaliknya, dampak sosial budaya yang dialami generasi Z di Banjarmasin yang melakukan pernikahan eksogami cenderung tidak ada penolakan dan diterima dengan baik.

Untuk menjelaskan fenomena kedua dan ketiga ini, dapat digunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim serta teori perubahan sosial dari Suryono.

Emile Durkheim mengklasifikasikan masyarakat menjadi masyarakat mekanik dan masyarakat organik. Solidaritas mekanik muncul di masyarakat

yang anggotanya memiliki kesamaan dalam nilai, keyakinan, dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas sosial yang bertumpu pada kesadaran kolektif, yaitu kesamaan keyakinan, nilai, dan perasaan di antara anggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat tradisional atau pedesaan, solidaritas jenis ini lebih mudah ditemukan. Kehidupan yang masih sederhana dan homogen membuat masyarakat saling terhubung secara emosional dan sosial, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok. Mereka berbagi cita-cita, keyakinan, serta komitmen moral yang serupa. Solidaritas mekanik ini juga mencerminkan struktur masyarakat di mana nilai-nilai agama masih dipegang teguh, dan ketaatan dianggap penting untuk menjaga keteraturan sosial. Dalam sistem seperti ini, penyimpangan terhadap norma dapat memicu hukuman yang bersifat represif, sebagai bentuk perlindungan terhadap kesadaran kolektif yang telah menyatukan mereka.²²⁷ Hal inilah yang terjadi pada Keluarga Alawiyyin di Martapura, dimana cita-cita, keyakinan, serta komitmen moral untuk menjaga *ascribed status* berupa kemuliaan nasab dengan melakukan pernikahan endogami senantiasa dipegang teguh. Kemudian, ketika terjadi penyimpangan terhadap norma berupa adanya generasi Z keluarga Alawiyyin yang melakukan pernikahan eksogami, maka hal ini dapat memicu hukuman yang bersifat represif, hal ini terlihat pada pelaku pernikahan eksogami yang mengalami penolakan, dianggap melampaui batas dan tidak menghargai garis

²²⁷ Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, 2:56.

keturunan, disuruh bercerai, bahkan sampai harus pindah keluar kota karena adanya beban psikologis.

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas sosial yang terbentuk dalam masyarakat modern yang kompleks dan heterogen, seperti masyarakat perkotaan. Dalam struktur ini, individu tidak lagi terikat oleh kesamaan nilai atau keyakinan, melainkan oleh saling ketergantungan yang muncul dari pembagian kerja yang tinggi. Setiap orang memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam sistem sosial, dan perbedaan tersebut justru menjadi perekat yang menyatukan mereka. Solidaritas ini muncul karena adanya kebutuhan antar individu untuk saling melengkapi, baik dalam aspek ekonomi, pekerjaan, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Hubungan ini bersifat rasional dan sering kali temporer, tergantung pada kebutuhan dan fungsi tertentu. Selain aspek materi, hubungan antar individu juga melibatkan kepentingan bisnis dan profesional.²²⁸ Hal inilah yang terjadi pada Keluarga Alawiyyin di Banjarmasin, dimana di lingkungan perkotaan yang modern mereka tidak lagi “terlalu” terikat pada kesamaan nilai untuk menjaga *ascribed status* berupa kemuliaan nasab dengan melakukan pernikahan endogami. Solidaritas ini muncul karena adanya kebutuhan antar individu untuk saling melengkapi, baik dalam aspek ekonomi, pekerjaan, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Hubungan ini bersifat rasional dan sering kali temporer, tergantung pada kebutuhan dan fungsi tertentu. Hal ini terlihat pada generasi Z keluarga Alawiyyin yang lebih mempertimbangkan faktor-faktor

²²⁸ Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, 2:181.

seperti kafa'ah agama, cinta, dan kecocokan sebagai alasan rasional ketika melakukan pernikahan eksogami. Selain itu, dampak sosial diterima generasi Z keluarga Alawiyyin di Banjarmasin yang melakukan pernikahan eksogami juga cenderung biasa-biasa saja. Hal ini semakin mengindikasikan adanya solidaritas organik yang ada pada keluarga Alawiyyin di Banjarmasin, berbeda dengan solidaritas mekanik keluarga Alawiyyin di Martapura yang cenderung akan memberikan hukuman represif ketika terjadi penyimpangan.

Fenomena pernikahan eksogami generasi Z Keluarga Alawiyyin di Martapura dan Banjarmasin juga dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial. Menurut Suryono, terdapat tiga pendekatan utama yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, yakni materialistik, platonian, dan gerakan budaya.²²⁹ Berdasarkan pendekatan aliran gerakan budaya, perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi dari pergeseran nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, perubahan sosial muncul seiring berkembangnya masyarakat dan hadirnya gagasan-gagasan baru tentang kebudayaan. Artinya, ketika terjadi perubahan dalam sistem nilai budaya, baik karena pengaruh globalisasi, teknologi, maupun interaksi antarkelompok, maka masyarakat pun mengalami transformasi dalam berbagai aspek kehidupan.²³⁰ Hal inilah yang menjadi alasan utama adanya perbedaan paradigma antara Keluarga Alawiyyin di Martapura dan Banjarmasin, dimana pengaruh globalisasi dan teknologi membawa transformasi masyarakat Banjarmasin pada berbagai aspek kehidupan, salah

²²⁹ Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*, 4.

²³⁰ Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*, 4.

satunya transformasi berupa kecenderungan untuk tidak mempermasalahkan pernikahan eksogami yang dilakukan generasi Z Keluarga Alawiyyin di Banjarmasin.

Menurut hemat penulis, fenomena ini juga terjadi karena perbedaan karakter struktural antara masyarakat mekanik dan masyarakat organik, sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim. Dalam masyarakat mekanik seperti komunitas Alawiyyin di Martapura, solidaritas sosial dibangun atas dasar kesamaan, baik dalam hal keturunan, nilai, kepercayaan, maupun praktik sosial seperti perkawinan endogami. Norma-norma dipertahankan secara ketat dan bersifat kolektif. Setiap penyimpangan terhadap norma dipandang sebagai ancaman terhadap kohesi sosial. Oleh karena itu, pernikahan eksogami dipersepsikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap kesucian garis keturunan (nasab) dan tradisi komunitas, sehingga direspons dengan hukuman represif, seperti pengucilan, penolakan, dan tekanan dari keluarga besar. Sebaliknya, masyarakat organik seperti di Banjarmasin memiliki tingkat diferensiasi sosial yang lebih tinggi. Solidaritas di sini dibangun atas dasar ketergantungan antarindividu yang memiliki peran dan fungsi berbeda dalam sistem sosial. Nilai-nilai kolektif tidak sehomogen masyarakat mekanik, dan norma-norma sosial lebih fleksibel serta memberi ruang pada otonomi individu. Oleh karena itu, ketika terjadi pernikahan eksogami, masyarakat tidak lagi melihatnya sebagai pelanggaran berat terhadap tatanan sosial, melainkan sebagai bagian dari pilihan pribadi yang sah. Dengan kata lain, tekanan sosial terhadap pernikahan eksogami meredup

seiring dengan bergesernya orientasi nilai masyarakat dari komunalitas ke individualitas. Beberapa hal yang menguatkan argumen ini antara lain:

a. Perbedaan Struktur Sosial dan Pola Interaksi Masyarakat

Martapura memiliki karakteristik masyarakat yang cenderung homogen secara kultural dan religius. Komunitas Alawiyyin di daerah ini hidup dalam struktur sosial yang masih sangat kolektif, di mana identitas individu melekat kuat pada komunitas dan garis keturunan. Peran keluarga besar sangat dominan, dan pola interaksi antaranggota masyarakat berlangsung dalam ruang yang lebih terbatas dan erat. Sebaliknya, Banjarmasin sebagai kota metropolitan lebih heterogen secara sosial dan lebih terbuka terhadap interaksi lintas kelas, agama, etnis, dan budaya. Struktur masyarakat di kota ini bersifat lebih kompleks dan fungsional. Ikatan solidaritas dibangun atas dasar peran dan kontribusi individu dalam masyarakat, bukan semata-mata atas dasar ikatan darah atau tradisi.

b. Akses terhadap Pendidikan dan Informasi Global

Generasi muda Alawiyyin di Banjarmasin memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan tinggi, media digital, serta pergaulan antarindividu lintas latar belakang. Hal ini memunculkan nilai-nilai baru seperti kesetaraan, otonomi individu, dan toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini kemudian memengaruhi cara pandang mereka terhadap institusi keluarga dan pernikahan. Di Martapura, meskipun pendidikan tersedia, pengaruh komunitas pesantren dan adat

masih dominan dalam membentuk cara pandang generasi mudanya. Informasi yang diterima masih sangat disaring oleh nilai-nilai lokal dan norma tradisional yang kuat, termasuk nilai kehormatan nasab dan pentingnya menjaga garis keturunan melalui pernikahan endogami.

c. Tingkat Keterikatan terhadap Nilai Keturunan dan Simbol Status

Dalam komunitas Alawiyyin, menjaga kemurnian nasab bukan hanya perkara spiritual, tetapi juga simbol status sosial (*ascribed status*). Di Martapura, di mana struktur sosial lebih statis, identitas Alawiyyin sebagai keturunan Nabi menjadi sumber legitimasi sosial dan religius. Oleh karena itu, pernikahan eksogami dianggap mencederai status dan kehormatan ini. Di Banjarmasin, simbol status mengalami pergeseran. Kelas sosial dan prestise tidak lagi ditentukan secara eksklusif oleh nasab, tetapi oleh pendidikan, profesi, dan pencapaian pribadi. Maka, narasi tentang kesucian garis keturunan mengalami pelemahan dalam konteks masyarakat kota.